

**ADAB MENUNTUT ILMU
DALAM KITAB *TANBĪH AL-MUTA'ALLIM*
KARYA K.H. AḤMAD MAISŪR SINDĪ AṬ-ṬURSIDĪ**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh:

**SYEFUL AKROM
NIM. 1917402143**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Syeful Akrom
NIM : 1917402143
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**Adab Menuntut Ilmu Dalam Kitab *Tanbih Al-Muta'allim* Karya K.H. Ahmad Maisūr Sindī Aṭ-Ṭursidī**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 6 April 2023

Saya yang menyatakan,



Syeful Akrom

NIM. 1917402143



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi berjudul :

**ADAB MENUNTUT ILMU DALAM KITAB *TANBĪH AL-MUTA'ALLIM*
KARYA K.H. AḤMAD MAISŪR SINDĪ AṬ-ṬURSIDĪ**

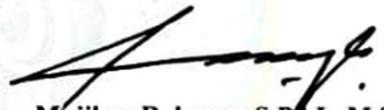
Yang disusun oleh Syeful Akrom (NIM. 1917402143) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Pro. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada tanggal 25 Mei 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Purwokerto, 6 Juni 2023
Disetujui oleh:

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,


Prof. Dr. Subur, M.Ag.
NIP. 19670307 199303 1 005


Mujibur Rohman, S.Pd.I., M.S.I.
NIP. 19830925 2015031 002

Penguji Utama,


Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag.
NIP. 19740805 199803 1 004

Mengetahui :

Jurusan Pendidikan Islam,




Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqayasah Skripsi Sdr. Syeful Akrom
Lampiran : -

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Pendidikan Islam
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

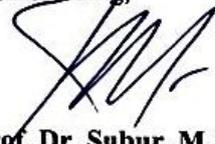
Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Syeful Akrom
NIM : 1917402143
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Adab Menuntut Ilmu Dalam Kitab *Tanbīh Al-Muta'allim*
Karya K.H. Ahmad Maisūr Sindī Aṭ-Ṭursidī

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 06 April 2023
Pembimbing,


Prof. Dr. Subur, M.Ag.
NIP. 19670307199303 1 005

ADAB MENUNTUT ILMU DALAM KITAB *TANBĪH AL-MUTA'ALLIM*
KARYA K.H. AḤMAD MAISŪR SINDĪ AṬ-ṬURSIDĪ

Oleh:
Syeful Akrom
NIM. 1917402143

ABSTRAK

Adab menuntut ilmu merupakan dasar atau pedoman yang harus setiap para penuntut ilmu miliki dan dibiasakan dalam proses menuntut ilmu agar ilmu yang didapatkan dapat memberikan keberkahan dan kemanfaatan. Dalam hal ini, penulis meneliti adab menuntut ilmu yang ada didalam kitab *Tanbīh Al-Muta'allim* Karya K.H. Aḥmad Maisūr Sindī Aṭ-Ṭursidī. Kitab tersebut merupakan salah satu kitab akhlak yang fokus pembahasannya kepada adab-adab yang baik yang harus dibiasakan oleh penuntut ilmu.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendalami adab-adab dalam menuntut ilmu dalam kitab *Tanbīh Al-Muta'allim* Karya K.H. Aḥmad Maisūr Sindī Aṭ-Ṭursidī. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang jenis penelitiannya studi pustaka (*library research*) untuk mencari hasil penelitian yang valid maka diperlukan seleksi sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah kitab *Tanbīh Al-Muta'allim* Karya K.H. Aḥmad Maisūr Sindī Aṭ-Ṭursidī. Sedangkan sumber data sekundernya adalah buku-buku atau artikel jurnal yang mendukung dalam penelitian ini tentang adab dalam menuntut ilmu.

Dari hasil analisis yang penulis lakukan, bahwa adab-adab dalam menuntut ilmu dalam kitab *Tanbīh Al-Muta'allim* Karya K.H. Aḥmad Maisūr Sindī Aṭ-Ṭursidī *Pertama*, membersihkan anggota badan, mempersiapkan peralatan belajar merupakan adab sebelum menghadiri tempat belajar. *Kedua*, menentukan posisi duduk, membaca *Basmallah* dan *Hamdallah* sebelum dan selesai pembelajaran, mencatat pelajaran merupakan adab ketika di tempat belajar. *Ketiga*, mempelajari materi yang sudah dipelajari (*muthola'ah* dan *muroja'ah*) merupakan adab setelah selesai belajar. *Keempat*, berakhlakul karimah (tingkah laku yang baik), menggunakan sesuatu yang halal, mengurangi melakukan perbuatan yang *mubah* (sia-sia) dan menghindari perbuatan dosa merupakan adab dalam menuntut ilmu. *Kelima*, berbuat baik dan mendoakan orang tua merupakan adab kepada orang tua. *Keenam*, meyakini derajat keluhuran guru, memuliakan dan bersikap *tawadhu'* kepada guru, tidak berpindah-pindah tempat duduk, meminta izin ketika tidak hadir merupakan adab kepada guru. *Ketujuh*, memiliki semangat belajar, menambah sumber materi belajar, bermusyawarah dengan para ahli ilmu, belajar ilmu secara bertahap, membagi waktu belajar, menata peralatan belajar, mengatur waktu belajar, tidak meremehkan ilmu, tidak meremehkan orang lain dalam belajar, tidak malu bertanya, ikhlas dalam belajar, menjauhi sifat *riya'* atau sombong, mengamalkan ilmu, mengajarkan ilmu merupakan adab kepada ilmu. Kitab *Tanbīh Al-*

Muta'allim selain membahas adab-adab penuntut ilmu dalam menuntut ilmu, K.H. Ahmad Maisūr Sindī At-Ṭursidī juga menyertakan bab tentang ilmu-ilmu yang penting untuk dipelajari diantaranya ilmu agama (*ushuluddin*), ilmu *Qira'ah*, Tafsir, Hadits, *Ushul Fiqh*, ilmu Fiqh, dan ilmu *Tib* (ilmu kedokteran).

Kata Kunci: adab, menuntut ilmu, kitab, *Tanbīh Al-Muta'allim*.



PANDUAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 1: Tabel Transliterasi Konsonan

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| أ | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Ša | š | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ĥa | ĥ | Ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Žal | Ž | Zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | R | Er |
| ز | Zai | Z | zet |
| س | Sin | s | es |

| | | | |
|----|--------|----|-----------------------------|
| ش | Syin | Sy | es dan ye |
| ص | Ṣad | ṣ | es (dengan titik di bawah) |
| ض | Ḍad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | Ṭa | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | Ẓa | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | ‘ain | ‘ | Koma terbalik (di atas) |
| غ | Gain | G | ge |
| ف | Fa | F | ef |
| ق | Qaf | Q | ki |
| ك | Kaf | K | ka |
| ل | Lam | L | el |
| م | Mim | M | em |
| ن | Nun | N | en |
| و | Wau | W | we |
| هـ | Ha | H | ha |
| ء | Hamzah | ‘ | opostrof |
| ي | Ya | Y | ye |

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 2: Tabel Vokal Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|--------|-------------|------|
| َ | Fathah | a | a |
| ِ | Kasrah | i | i |
| ُ | Dammah | u | u |

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 3: Tabel Vokal Rangkap

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|----------------|-------------|---------|
| َ...ي | Fathah dan ya | ai | a dan u |
| ُ...و | Fathah dan wau | au | a dan u |

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa'ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 4: Tabel *Maddah*

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|-------------------------|-------------|--------------------|
| َ...أ | Fathah dan alif atau ya | Ā | a dan garis diatas |
| ِ...ي | Kasrah dan ya | Ī | i dan garis diatas |
| ُ...و | Dammah dan wau | Ū | u dan garis diatas |

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr



MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat untuk orang lain”

(H.R. Thabrani dan Daruquthni)

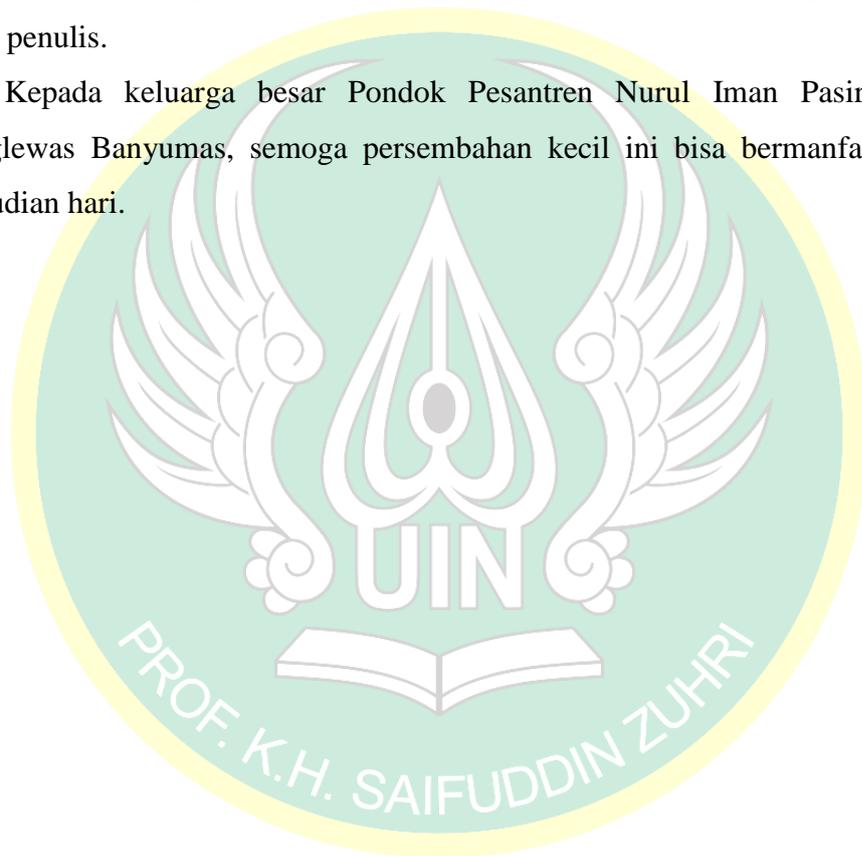


PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur *Alhamdulillah* kehadirat Alloh SWT, penulis persembahkan skripsi ini kepada mereka yang telah senantiasa membantu penulis baik do'a dan semangat.

Kepada kedua orang tua penulis, terima kasih atas do'a yang selalu menyertai langkah setiap proses hingga sampai sekarang ini. Dan seluruh keluarga dan teman-teman yang selalu memberikan perhatian, nasihat, semangat dan do'a kepada penulis.

Kepada keluarga besar Pondok Pesantren Nurul Iman Pasir Wetan Karanglewas Banyumas, semoga persembahan kecil ini bisa bermanfaat kelak dikemudian hari.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah malimpahkan rahmat serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “adab dalam menuntut ilmu dalam kitab *Tanbīh Al-Muta'allim* karya K.H. Aḥmad Maisūr Sindī Aṭ-Ṭursidī” ini sebagai kelengkapan syarat untuk memenuhi gelar Strata Satu (S-1) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Sebuah nikmat yang luar biasa, hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Proses panjang dalam penyusunan skripsi ini tentunya tidak lepas dari bantuan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan penghargaan dan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Suwito, M. Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M.A selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. Subur, M. Ag selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan juga selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.

5. Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan juga selaku Penasihat Akademik PAI-E angkatan 2019.
6. Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Rahman Afandi, S.Ag, M.Si selaku Koordinator Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. K.H. Muhammad Tohirin AZM, Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Iman Pasir Wetan Karanglewas.
9. Bapak Rahmadi dan Ibu Suryati orang tua peneliti, terimakasih atas do'a, dan dukungan baik secara moral dan rohani sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik serta semua keluarga yang selalu memberikan do'a dan semangat kepada penulis.
10. Teman-teman seperjuangan kelas PAI-E Angkatan 2019 dan Santri Pondok Pesantren Nurul Iman Pasir Wetan Karanglewas.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Hanya ucapan terimakasih yang dapat penulis berikan, semoga bantuan kebaikan dalam bentuk apapun selama penulis melakukan penelitian hingga terselesaikan skripsi ini, menjadi ibadah dan tentunya mendapat keberkahan dari Allah SWT. Penulis berharap, adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, baik peserta didik, pendidik, maupun masyarakat. Aamiin.

Purwokerto, 3 April 2023
Penulis



Syeful Akrom
NIM. 1917402143

DAFTAR ISI

| | |
|--------------------------------------------------|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN..... | ii |
| PENGESAHAN..... | iii |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | iv |
| ABSTRAK | v |
| PANDUAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA..... | vii |
| MOTTO | xi |
| PERSEMBAHAN | xii |
| KATA PENGANTAR..... | xiii |
| DAFTAR ISI..... | xv |
| DAFTAR TABEL | xvii |
| BAB I : PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Definisi Konseptual | 6 |
| C. Rumusan Masalah..... | 9 |
| D. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 9 |
| E. Kajian Pustaka | 10 |
| F. Metode Penelitian | 13 |
| G. Sistematika Pembahasan | 17 |
| BAB II : LANDASAN TEORI | |
| A. Adab..... | 18 |
| 1. Pengertian Adab..... | 18 |
| 2. Urgensi Adab | 19 |
| 3. Ruang Lingkup Adab..... | 25 |
| B. Menuntut ilmu..... | 27 |
| 1. Pengertian Ilmu | 27 |
| 2. Pengertian Menuntut Ilmu | 27 |
| 3. Hukum Menuntut Ilmu | 29 |
| 4. Keutamaan Menuntut Ilmu | 30 |

BAB III : KITAB *TANBĪH AL-MUTA'ALLIM*

| | |
|-----------------------------------------------------------------------|----|
| A. Biografi K.H. Aḥmad Maisūr Sindī Aṭ-Ṭursidī | 32 |
| 1. Riwayat Hidup K.H. Aḥmad Maisūr Sindī Aṭ-Ṭursidī | 32 |
| 2. Latar Belakang Pendidikan K.H. Aḥmad Maisūr Sindī Aṭ-Ṭursidī | 33 |
| 3. Guru-guru K.H. Aḥmad Maisūr Sindī Aṭ-Ṭursidī | 34 |
| 4. Karya K.H. Aḥmad Maisūr Sindī Aṭ-Ṭursidī..... | 35 |
| B. Kitab <i>Tanbīh Al-Muta'allim</i> | 38 |
| Deskripsi Kitab <i>Tanbīh Al-Muta'allim</i> | 38 |

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|-----------------------------------------------------|----|
| A. Adab-adab sebelum menghadiri tempat belajar..... | 41 |
| B. Adab-adab ditempat belajar | 44 |
| C. Adab-adab setelah selesai belajar | 47 |
| D. Adab-adab penuntut ilmu dalam menuntut ilmu..... | 49 |
| E. Adab kepada orang tua..... | 52 |
| F. Adab-adab kepada guru | 53 |
| G. Adab-adab kepada ilmu | 56 |
| H. Kesempurnaan penuntut ilmu dan guru | 69 |
| I. Ilmu-ilmu yang penting untuk dipelajari | 70 |

BAB V: PENUTUP

| | |
|----------------------|----|
| A. Kesimpulan | 72 |
| B. Saran | 73 |
| C. Kata Penutup..... | 74 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Transliterasi Konsonan

Tabel 2 Vokal Tunggal

Tabel 3 Vokal Rangkap

Tabel 4 *Maddah*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pasti memiliki tujuan yang baik bagi para peserta didiknya. Tujuan utama dalam pendidikan diantaranya yaitu mengembangkan potensi akal, jasmani, dan rohani manusia. Selain pendidikan tentang pengetahuan pada umumnya, pendidikan juga berupaya untuk mendidik moral, etika, adab kepada peserta didik. Pendidikan moral merupakan suatu hal yang tidak dapat terlepas dari dunia pendidikan. Sehingga terciptalah emosi dan spiritual di tingkat sempurna.¹

Pada masa sekarang ini, pendidikan Islam dihadapkan dengan tantangan yang cukup berat di bandingkan dengan masa awal agama Islam disebarkan. Tantangan pendidikan Islam pada masa kini yaitu sangat kurangnya respon terhadap beberapa generasi yang bermoral baik. Pendidikan Islam memiliki tugas dalam pencapaian tujuan kehidupan yang menghadapi berbagai problematika kehidupan yang cukup berbelit-belit, yang pada akhirnya banyak ajakan yang terus menumpuk manusia menjadi bertambah kompleks serta hidupnya susah untuk dimasuki pembelajaran pendidikan terutama tentang agama.²

Dasar pendidikan Islam sebenarnya sama dengan dasar ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu al-Qur'an dan Hadits. Tujuan pendidikan Islam sendiri yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak, sehingga mencapai akhlak yang baik. Kedudukan derajat manusia akan lebih tinggi dengan makhluk lain apabila manusia tersebut memiliki akhlak yang baik, namun tidak sedikit orang yang memiliki ilmu yang memanfaatkan ilmunya untuk keperluan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama. Oleh

¹ Arham Selo, Haerani Mutari, "Adab Al Nafs: A Review of a Mawardi's Moral Education Philosophy", *Mcses Publishing: Mediterranean Journal of Social Sciences*, 3 (May, 2018), hlm. 553.

² Muzayyin Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 7.

karena itu, pendidikan Islam harus mampu membentuk manusia yang berkepribadian mulia yang tidak hanya tahu dan bisa berperan sesuai dengan kemajuan ilmu dan teknologi, tetapi juga harus bisa menghiasinya dengan akhlak yang tinggi atau dengan kata lain akhlak yang baik.³

Agama Islam telah mengatur tentang adab atau etika yang harus dilakukan oleh umat Muslim sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai makhluk yang paling mulia di muka bumi. Diriwayatkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Rasulullah SAW bersabda “*Sesungguhnya aku (Rasulullah) diutus untuk menyempurnakan akhlak*”. Sesuai dengan tugas yang diberikan oleh Allah kepada kekasih-Nya yaitu Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi pamungkas zaman, Nabi Muhammad SAW diciptakan dengan perilakunya yang mulia sebagai teladan untuk umatnya.

Adab dapat diperoleh dari pendidikan yang dilakukan oleh orang tua maupun seorang guru, namun pendidikan adab yang mendasar bertempat pada bagaimana pembiasaan orang tua sejak dini kepada anak. Kemudian setelah memasuki fase sekolah formal, barulah pendidikan dilanjutkan oleh guru. Melalui pendidikan tersebut, diharapkan anak dapat beretika yang baik, khususnya adab dalam menuntut ilmu, sehingga dari adab baik yang dimiliki, ilmu dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, keluarganya maupun orang lain.

Dalam pandangan sesama manusia, orang yang ahli ilmu sangat dimuliakan dan dihormati dari orang yang tidak berilmu. Setiap orang pasti bangga dan bersyukur dengan ilmu yang dia miliki, dan tentunya begitu banyak pengorbanan yang dilakukan untuk mendapatkan ilmu. Namun, tidak semua ilmu dapat mendatangkan manfaat dan berkah, justru sebaliknya ilmu dapat mendatangkan bahaya dan madhorot bagi pemiliknya, oleh karena itu diperlukan adab dalam mempelajarinya.

Keutamaan ilmu sudah tidak diragukan lagi bagi siapa pun. Karena ilmu menjadi sesuatu yang khusus (ciri khas) bagi manusia. Sebab segala hal

³ Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996).

di luar ilmu itu dimiliki oleh manusia dan segala macam binatang, seperti keberanian, ketegasan, kekuatan, kedermawanan, kasih sayang, dan lain sebagainya. Dengan ilmu pula Allah SWT memberikan keunggulan kepada Nabi Adam a.s. atas para malaikat dan Allah SWT menyuruh mereka sujud kepada Nabi Adam a.s. Keutamaan ilmu diantaranya menjadi *washilah* (pengantar) menuju ketaqwaan yang menyebabkan seseorang berhak mendapat kemuliaan di sisi Allah SWT dan kebahagiaan yang abadi.⁴

Seperti yang kita tahu pada saat ini bagaimana potret kehidupan generasi penerus bangsa. Kualitas akhlak mereka semakin terkikis dengan adanya budaya barat yang tidak dapat terfilter, dengan kemajuan teknologi yang menyediakan berbagai aplikasi maupun tontonan yang kurang mendidik. Krisis moralitas yang sedang terjadi saat ini diantaranya berbagai kekerasan antar teman (*bullying*), pergaulan bebas (seks bebas), tawuran, pencurian di usia dini, pelecehan seksual kepada teman kelas, dan yang paling parah adalah hilangnya adab murid kepada sang guru. Hal itu sudah sangatlah kelewatan batas, karena hakikatnya keberkahan ilmu murid tidak lain adalah ridho dari seorang guru. Ketika hati seorang guru sudah terluka, kemudian tidak ridho dan ikhlas dengan ilmu yang telah diberikan, bisa jadi ilmu yang dimiliki murid tidak mampu memberikan manfaat kepada hidup mereka.

K.H. Ahmad Maisur Sindi At-Tursidi adalah ulama yang berasal dari Purworejo, beliau merupakan pengarang kitab *Tanbih Al-Muta'allim* yang membahas tentang adab-adab yang baik, terutama adab peserta didik dalam menuntut ilmu. K.H. Ahmad Maisur Sindi At-Tursidi menulis kitab ini atas dasar perlunya literatur yang membahas tentang adab dalam mencari ilmu. Karena menuntut ilmu merupakan perbuatan yang sangat mulia sehingga orang yang mencarinya harus memperhatikan akhlak yang mulia.⁵

Keistimewaan atau kelebihan kitab *Tanbih Al-Muta'allim* dibandingkan dengan kitab-kitab akhlak yang lainnya yaitu kitab *Tanbih Al-Muta'allim* selain membahas mengenai adab-adab yang baik seorang peserta

⁴ Ma'ruf Asrori, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, (Surabaya: Al-Miftah, 2012), hlm. 15.

⁵ Ahmad Maysur Sindi al-Tursidi, *Tanbih Al-Muta'allim*, (Semarang: Toha Putra, 1997), hlm. 3.

didik dalam menuntut ilmu, kitab *Tanbīh Al-Muta'allim* juga membahas tentang ilmu yang penting dipelajari bagi seorang pelajar, yaitu ilmu Ushul, Qira'ah, Tafsir, Hadits, Ushul Fiqh, Fiqh dan ilmu Tib. Didalam kitab *Tanbīh Al-Muta'allim* juga dijelaskan tahapan-tahapan seorang pelajar dalam menuntut ilmu supaya pelajar tersebut memiliki kapasitas keilmuan yang sempurna. Kitab *Tanbīh Al-Muta'allim* dilengkapi juga *footnote* yang berisi penjelasan ilmu nahwu shorof pada kata-kata yang dapat berubah baik harakat maupun bentuk susunan hurufnya. Kitab *Tanbīh Al-Muta'allim* dibanding dengan kitab akhlak lainnya itu ada perbedaan, salah satunya yaitu kitab *Tanbīh Al-Muta'allim* berisi nadhom-nadhom dari awal sampai akhir yang memudahkan para peserta didik dalam memahami isi kitab. Selain itu keistimewaan lain dari kitab *Tanbīh Al-Muta'allim* adalah kitab tersebut disusun oleh orang asli Indonesia dan pengarang kitab *Tanbīh Al-Muta'allim* juga hanya belajar di Indonesia dan memiliki guru-guru asli Indonesia.

Kitab *Tanbīh Al-Muta'allim* secara keseluruhan merupakan syair-syair Arab yang diterjemahkan dalam Bahasa Arab pegon yang didalamnya membahas tentang pendidikan akhlak diantaranya akhlak dalam menuntut ilmu. Kitab *Tanbīh Al-Muta'allim* karya K.H. Aḥmad Maisūr Sindī Aṭ-Ṭursidī secara keseluruhan terdiri dari sembilan bab, akan tetapi yang mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak setelah dianalisis ada tujuh bab.

Melalui kitab *Tanbīh Al-Muta'allim* ini, K.H. Aḥmad Maisūr Sindī Aṭ-Ṭursidī ingin memberikan bimbingan kepada setiap peserta didik untuk menjadi individu yang baik secara menyeluruh dalam pandangan Alloh SWT maupun pandangan manusia. Tujuan utama pendidikan akhlak agar peserta didik mampu membina harmonisasi sosial dengan masyarakat sehingga terbentuk hubungan yang baik didalam masyarakat.

Secara garis besar, kitab *Tanbīh Al-Muta'allim* berisi tentang tuntunan bagi peserta didik dalam berakhlak di tempat belajar dan dalam menjalani kehidupan sehari-hari supaya dalam proses menuntut ilmu atau menimba ilmu peserta didik mampu memperoleh kemanfaatan dari ilmu tersebut. Idealnya suatu lembaga pendidikan merupakan tempat bagi peserta didik untuk

memperoleh pendidikan sehingga nantinya bisa membawa kemanfaatan ilmu. Akan tetapi pada realitanya banyak peserta didik yang mampu menguasai ilmu tetapi karena kurangnya adab, tata krama terhadap guru ataupun ilmu yang dimilikinya tersebut, sehingga membawa dampak yang kurang baik yang pada akhirnya tidak bisa membawa kemanfaatan terhadap ilmu tersebut.

Pendidikan akhlak dalam kitab *Tanbīh Al-Muta'allim* sudah bisa terdeteksi pada nama kitabnya yang bermakna “peringatan bagi penuntut ilmu”. Pengarang kitab yaitu K.H. Ahmad Maisūr Sindī Aṭ-Ṭursidī berharap kepada para guru atau pendidik untuk memperhatikan akhlak peserta didiknya. Karena menurut beliau memelihara akhlak peserta didik merupakan suatu kewajiban. Dengan cara mengawasi dan memperhatikan tingkah laku peserta didik serta menanamkan akhlak yang baik dan menjauhkan mereka dari akhlak yang tercela agar mereka menjadi pribadi yang terdidik dan beradab serta berguna bagi nusa dan bangsa.

Zaman sekarang ini, krisis akhlak yang dialami oleh para generasi muda semakin parah. Kurangnya akhlak tersebut banyak sekali kasus murid berani menentang guru, melaporkan guru atas penuduhan tindak kekerasan bahkan sampai berani menganiaya guru. Hal tersebut bisa terjadi disebabkan oleh penanaman akhlak yang sangat kurang dari orang tua dan lingkungan sekitar dan sudah sepatutnya pendidikan akhlak mejadi hal yang sangat penting untuk ditanamkan kembali mulai dari dasar.

Sekarang ini, banyak sekali sekolah atau lembaga pendidikan yang masih berorientasi hanya pada satu aspek yaitu aspek kecerdasan, akan tetapi satu aspek tersebut sama sekali belum mewakili dalam pembentukan akhlak. Apalagi sekarang ini, banyak sekolah yang bersaing dengan mengunggulkan sarana dan prasarana, tenaga pendidik hingga kurikulum tetapi sekolah seakan akan lupa mengunggulkan akan pentingnya pendidikan akhlak tersebut. Pendidikan akhlak tidak dapat dipisahkan dengan unsur-unsur pendidikan, harus ada perpaduan antara pendidik, peserta didik, kurikulum, serta penunjang keberhasilan pendidikan akhlak lainnya. Selain itu materi sebagai

unsur penting dalam pendidikan walaupun berbeda-beda sesuai dengan bidang keilmuannya, akan tetapi harus mengandung pendidikan nilai-nilai akhlak.

Berdasar pada latar belakang masalah yang telah dijelaskan, peneliti sangat tertarik untuk meneliti dan menelaah lebih lanjut mengenai hal diatas dengan judul **“Adab Menuntut Ilmu Dalam Kitab *Tanbīh Al-Muta’allim* Karya K.H. Aḥmad Maisūr Sindī Aṭ-Ṭursidī”**.

B. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan komponen didalam sebuah penelitian yang isinya menjelaskan mengenai karakteristik suatu masalah yang akan diteliti serta untuk mempermudah peneliti dalam menentukan perihal kepustakaan dalam mendapatkan data yang valid. Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, dapat dijabarkan definisi konseptual dari setiap variabel sebagai berikut:

1. Adab

Menurut al-Attas, secara etimologi (bahasa) adab berasal dari bahasa Arab yaitu *addaba-yu’addibu-ta’dib* yang telah diterjemahkan oleh al-Attas sebagai “mendidik” atau “pendidikan”.⁶ Dalam kamus Al-Munjid dan Al-Kautsar, adab dikaitkan dengan akhlak yang memiliki arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.⁷ Sedangkan, dalam bahasa Yunani adab disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, yang artinya kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.⁸

Pembelajaran adab dalam pendidikan menjadi sangat penting mengingat semakin terlihatnya gejala keruntuhan akhlak di kalangan umat Islam bukan di karenakan mereka tidak mempunyai ilmu pengetahuan, tetapi karena mereka telah kehilangan adab. Tindak kejahatan, korupsi,

⁶ Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, terj. dari Bahasa Inggris oleh Haidar Bagis (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 60.

⁷ Luis Ma’ruf, *Kamus Al-Munjid, Al-Maktabah Al-Katulikiyah* (Beirut, tt), hlm. 194, Husin Al-Habsyi, *Kamus Al Kautsar* (Surabaya: Assegraff, tt), hlm. 87.

⁸ Sahilun A. Nasir, *Tinjauan Akhlak*, Cet. 1 (Surabaya: Al Ikhlas, 1991), hlm. 14.

penyalahgunaan kekuasaan, pembunuhan dan hal lain justru banyak dilakukan oleh pihak-pihak yang mengenyam proses pendidikan.⁹

Dalam proses menuntut ilmu sangat dibutuhkan adab atau tata krama yang baik dalam proses menuntut ilmu karena hal tersebut sangat mempengaruhi keberkahan ilmu yang diperoleh, ketika keberkahan ilmu itu ada maka sedikit atau banyak ilmu yang didapat akan memberikan manfaat.

2. Menuntut Ilmu

Mencari dan menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi seorang Muslim baik laki-laki maupun perempuan. Rasulullah SAW., menjadikan kegiatan menuntut ilmu dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh kaum Muslimin untuk menegakkan urusan-urusan agamanya, sebagai kewajiban yang fardlu 'ain bagi setiap Muslim. Ilmu yang fardlu 'ain yaitu ilmu yang setiap orang yang sudah berumur aqil baligh wajib mengamalkannya yang mencakup ilmu aqidah, mengerjakan perintah Allah, dan meninggalkan larangan-Nya.¹⁰

Dalam konteks ini peneliti cenderung pada pengertian bahwa ilmu adalah suatu proses menuju kepada hal yang lebih baik, sehingga tingkah laku jelek seolah tidak nampak atau tertutupi dengan hal-hal (perilaku) yang baik-baik. Kalimat “proses menuju ke arah yang lebih baik” dapat dibahasakan dalam tujuan pendidikan. Karena menurut peneliti tindakan pendidikan merupakan sebuah proses.

Dari pemahaman di atas tentang menuntut ilmu adalah bagian dari sebuah proses ke arah positif. Maka pendidikan Islam pun dapat dipahami sebagai proses transformasi ilmu, dengan berupaya mewujudkan tujuan akhir yaitu mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa. Nilai-nilai

⁹ Ma'zumi, Syihabudin, dan Namjudin, “Pendidikan dalam Pespektif Al-Quran dan Al-Sunnah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah”, *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol. 2, (November, 2019), hlm. 205.

¹⁰ Suja'i Sarifandi, “Ilmu Pengetahuan dalam Prespektif Hadis Nabi”, *Jurnal Ushuludin*, Vol. 21 No. 1, (Januari 2014), hlm. 65

yang akan ditransformasikan adalah pelajaran yang lebih identik dengan kurikulum.¹¹

3. Kitab *Tanbīh Al-Muta'allim*

Kitab *Tanbīh Al-Muta'allim* merupakan salah satu kitab karangan K.H. Aḥmad Maisūr Sindī Aṭ-Ṭursidī yang paling terkenal dalam bidang pendidikan akhlak. Kitab *Tanbīh Al-Muta'allim* Menjadi salah satu rekomendasi bagi setiap peserta didik dalam berakhlak ditempat belajar atau sekolah dan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Secara garis besar, Kitab *Tanbīh Al-Muta'allim* berisi tentang tuntunan bagi peserta didik untuk berakhlak mulia. Pembahasan dalam kitab ini lebih menekankan terhadap akhlak atau adab. Kitab *Tanbīh Al-Muta'allim* ini secara keseluruhan merupakan suatu nadlom-nadlom atau syair-syair berbahasa Arab yang kemudian disyarahi dengan Bahasa Jawa dan Arab pegon disertai catatan kaki yang diterjemahkan dalam Bahasa Jawa, bait syair berjumlah lima puluh lima bait yang berisikan tentang akhlak mulia terutama akhlak peserta didik dalam menuntut ilmu.

4. K.H. Aḥmad Maisūr Sindī Aṭ-Ṭursidī

K.H. Aḥmad Maisūr Sindī Aṭ-Ṭursidī mendapat pendidikan di tingkat *ibtida'* (pendidikan awal setingkat sekolah dasar) oleh ayahnya sendiri yaitu K.H. Sarbani mulai pada tahun 1931 M. Semenjak kecil beliau sangat cerdas jadi selama menerima pelajaran selalu mudah untuk memahaminya. Ketika sudah cukup dewasa, pada tahun 1937 M, K.H. Sarbani mengantarkan putranya, K.H. Aḥmad Maisūr Sindī Aṭ-Ṭursidī ke Pondok Pesantren di Pondok Lirab, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah, yang mana pondok tersebut khusus mengkaji ilmu alat yang meliputi Ilmu Nahwu, Sharaf, Mantiq, Ilmu Bayan, dan lain-lain. Setelah beliau menyelesaikan pendidikan dari pondok pesantren Lirab, K.H. Ahmad Maysur Sindi al-Thursidi melanjutkan pendidikannya ke Pondok

¹¹ M. Fadholi Noer, "Menuntut Ilmu sebagai Transformasi Paradigma (Studi Matan Hadis Nabi Saw. dalam Sunan al-Tarmidzi, Kitab *al ilm an Rasulallah*, Bab *Fadhl Thlmlab al-Ilm*. No. Hadis 2572)", *Qathruna*, Vol. 1, No. 1, (Januari-Juni 2014), hlm. 15

Pesantren Tebu Ireng yang diasuh oleh K.H. Hasyim Asy'ari pada tahun 1940 M.

Setelah itu, pada tahun 1941 M beliau melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Jampes, Kediri, Jawa Timur. Kemudian di sinilah beliau mendirikan Madrasah Mafatihul Huda. Setelah mendirikan dan merintis Madrasah Mafatihul Huda kemudian pada tahun 1942 M beliau melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Benda, Pare, Kediri, Jawa Timur. Kemudian, beliau pulang ke kampungnya di desa Thursidi karena pada waktu itu terjadi penjajahan Jepang.

Ketulusan niat disertai rasa ikhlas dalam segala amal, beliau buktikan pada saat mencari ilmu yang mana beliau berjalan kaki dari rumahnya desa Thursidi, kecamatan Pituruh, kabupaten Purworejo menuju Pondok Pesantren Tebu Ireng, Kediri, Jawa Timur. Pada waktu itu beliau tidak membawa bekal apapun kecuali uang benggol dari orang tuanya. Selama berminggu-minggu dalam perjalanan menuju Pondok Pesantren Tebu Ireng, beliau hanya makan satu sampai dua kali, bahkan hanya minum saja.¹²

C. Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang masalah yang sudah dipaparkan dan sebagai penjabar arah penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana adab-adab menuntut ilmu dalam kitab *Tanbīh Al-Muta'allim* karya K.H. Ahmad Maisūr Sindī Aṭ-Tursidī ?.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan rumusan kalimat yang menunjukkan adanya suatu hasil atau bagaimana sesuatu akan diperoleh setelah penelitian selesai dilakukan. Berdasarkan pada rumusan masalah yang sudah dijelaskan peneliti diatas, tujuan penelitian ini yaitu mengetahui

¹² Ahmad Maisur Sindi, *'Umdah al-Fudlola' Syarh 'ala Tadrib an-Nujaba'*, (Kediri: Pondok Pesantren Mahir Ar-Riyadl, Ringinagung, t.t), hlm.1.

adab-adab dalam menuntut ilmu dalam kitab *Tanbīh Al-Muta'allim* karya K.H. Aḥmad Maisūr Sindī Aṭ-Ṭursidī.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis merupakan manfaat penelitian bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Secara teoritis, manfaat penelitian ini adalah :

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan dan memberi inovasi ide-ide pemikiran baru, memperkaya wawasan dan teori terhadap ilmu pengetahuan terutama di dunia pendidikan formal maupun nonformal dari hasil penelitian.
- 2) Mengetahui adab-adab menuntut ilmu dalam kitab *Tanbīh Al-Muta'allim* karya K.H. Aḥmad Maisūr Sindī Aṭ-Ṭursidī.

b. Manfaat Praktis

- 1) Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan program strata satu Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- 2) Setelah penelitian ini selesai diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bernilai bagi guru, siswa, orang tua, dan masyarakat dalam mengimplementasikan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari, serta mampu menjadi bahan acuan bagi peneliti lain yang nantinya akan melakukan penelitian dengan pembahasan yang sama.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan seluruh bahan bacaan yang pernah dibaca dan dianalisis. Kajian pustaka berfungsi sebagai panduan yang sesuai, salah satu metodenya dengan mengkaji dan memahami penelitian-penelitian yang sebelumnya sudah ada. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kajian dari banyak sumber penelitian yang relevan. Adapun penelitian-penelitian mengenai adab dalam menuntut ilmu dalam kitab *Tanbīh Al-Muta'allim* karya

K.H. Ahmad Maysur Sindi Al-Thursidi oleh peneliti sebelumnya antara lain: Penelitian pertama, skripsi yang disusun oleh A. Burhan Rifai (2019) yang berjudul *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Kitab Tanbīh Al-Muta'allim Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam*. Dalam skripsi ini A. Burhan Rifai hasil penelitiannya yaitu pertama, unsur-unsur nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab Tanbihul Muta'allim meliputi akhlak terhadap Allah SWT., akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama manusia yang mencakup: akhlak terhadap orang tua, akhlak peserta didik terhadap pendidik, akhlak terhadap ilmu.

Kedua, implementasi nilai pendidikan akhlak kitab Tanbihul Muta'allim dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di MTs Ar-Rohman 01 Bulu, Rembang, yaitu siswa senantiasa menjaga kebersihan dan kerapian di dalam kelas, para siswa selalu membaca doa dalam setiap memulai pembelajarannya, serta para peserta didik memiliki akhlakul karimah/budi pekerti yang baik, memiliki sifat tawadlu' kepada guru, melaksanakan sunnahnya dan menjauhi larangannya, memilih makan yang baik dan halal, memiliki niat yang baik dalam menuntut ilmu, selalu menurut kepada orang tua, bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu.

Ketiga, terdapat sembilan nilai pendidikan akhlak yang terimplementasi dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di MTs Ar-Rohman 01 Bulu, Rembang. Antara lain: akhlak untuk menjaga kebersihan, akhlak untuk selalu berdo'a atau selalu mengingat Allah, memiliki budi pekerti luhur, akhlak peserta didik terhadap guru, akhlak untuk bermusyawarah, akhlak untuk menjauhi larangan-larangan Allah SWT., memilih makanan yang baik dan halal, bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, memiliki niat yang baik dalam menuntut ilmu. Persamaan antara skripsi milik A. Burhan Rifai dengan skripsi milik peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, jenis penelitian dan teknik analisis data yang digunakan sama serta sama-sama mengkaji kitab Tanbīh Al-Muta'allim dan pembedanya dengan skripsi yang peneliti tulis yaitu peneliti lebih fokus meneliti tentang adab menuntut ilmu dalam kitab Tanbīh Al-

Muta'allim sedangkan penelitian A. Burhan Rifai membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dan implementasinya.

Penelitian kedua skripsi yang disusun oleh M. Mujtahid (2018) yang berjudul *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Tanbīh Al-Muta'allim Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Akhlak Kontemporer*. Adapun hasil dari penelitian ini adalah (1) konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Tanbihul Muta'allim*, sebelum belajar harus bersuci, mempersiapkan peralatan belajar. Ketika sudah di tempat belajar murid harus duduk dengan tenang, membaca do'a, membuat catatan pelajaran serta melakukan muroja'ah. Dalam mencari ilmu murid harus memiliki akhlakul karimah, mengkonsumsi barang halal, menghindari perbuatan maksiat, menghormati orang tua, memuliakan guru dll. (2) Relevansi konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Tanbihul Muta'allim* dengan pendidikan akhlak kontemporer adalah sangat relevan, karena pada hakikatnya keduanya mempunyai tujuan yang sama yaitu agar bisa mencetak generasi muslim yang berkepribadian baik dan mulia, dan nilai pendidikan akhlak beliau dalam kitab *Tanbihul Muta'allim* bisa dijadikan sebuah referensi dalam pendidikan akhlak kontemporer.

Persamaan antara skripsi milik M. Mujtahid dengan skripsi milik peneliti yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif serta pengumpulan data berasal dari sumber primer yaitu kitab *Tanbih Al-Muta'allim* dan pembedanya dengan skripsi yang peneliti tulis yaitu peneliti lebih fokus meneliti tentang adab menuntut ilmu dalam kitab *Tanbīh Al-Muta'allim* sedangkan penelitian M. Mujtahid lebih fokus meneliti konsep pendidikan akhlak dan relevansinya terhadap pendidikan akhlak kontemporer.

Penelitian ketiga skripsi yang disusun oleh M. Nur Yasin (2016) yang berjudul *Studi Komparasi Pendidikan Akhlak Menurut K.H. Ahmad Maysur Sindi Al-Thursidi Dalam Kitab Tanbīh Al-Muta'allim dan Al-Zarnuji Dalam Ta'lim Muta'alim*. Dalam skripsi ini M. Nur Yasin hasil penelitiannya yaitu konsep pendidikan akhlak menurut Al-Tursidi di antaranya adalah murid harus menata niat, selalu dalam keadaan suci, berdoa sebelum belajar,

menghadap kiblat ketika belajar, menghormati guru, memiliki sopan santun yang baik, bersungguh-sungguh dalam belajar, mengamalkan ilmunya, memiliki sifat wara', dan istiqamah.

Konsep pendidikan akhlak menurut Al-Zarnuji di antaranya adalah murid harus membaguskan niat, selalu istiqamah, memiliki sifat wara', menghadap kiblat ketika belajar, menghormati guru dan teman belajar, bersungguh-sungguh dalam belajar, menulis ilmu yang diperoleh sebgas mungkin, memperhatikan penjelasan guru, ikut berdiskusi serta melakukan praktik langsung. Dalam konsep pendidikan akhlak antara Al-Tursidi dan Al-Zarnuji terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Letak persamaan antara kedua tokoh tersebut yaitu proses internalisasi akhlak yang dilakukan melalui perintah-perintah (penanaman kebaikan), peran guru dominan dalam proses pembelajaran, penjelasan dalam konsep akhlak murid ketika belajar dan akhlak murid terhadap guru. Sedangkan perbedaannya terletak pada penjelasan tentang akhlak murid terhadap ilmu dan metode pendidikan akhlak yang mereka digunakan. Al-Tursidi dalam proses belajar mengajar hanya menggunakan metode ceramah. Sedangkan Al-Zarnuji menggunakan metode ceramah, metode diskusi, dan metode demonstrasi.

Persamaan antara skripsi milik M. Nur Yasin dengan skripsi milik peneliti yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan membahas kitab *Tanbīh Al-Muta'allim*. Pembedanya dengan skripsi yang peneliti tulis yaitu peneliti lebih fokus meneliti tentang adab menuntut ilmu dalam kitab *Tanbīh Al-Muta'allim* sedangkan penelitian M. Nur Yasin lebih fokus meneliti studi komparasi pendidikan akhlak menurut K.H Ahmad Maysur Sindi Al-Thursidi dalam kitab *Tanbīh Al-Muta'allim* dan Al-Zarnuji dalam *Ta'lim Muta'alim*.

F. Metode Penelitian

Metode Penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹³ Metode yang

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2016), hlm. 2.

digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induksi/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi.¹⁴

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini tergolong pada kelompok penelitian kepustakaan, sebab penelitian yang diteliti merupakan pemikiran K.H. Ahmad Maisūr Sindī Aṭ-Ṭursidī dalam kitab *Tanbīh Al-Muta'allim* tentang adab dalam menuntut ilmu. Yakni dengan menuaikan analisis isi tentang pemikiran K.H. Ahmad Maisūr Sindī Aṭ-Ṭursidī dalam kitab *Tanbīh Al-Muta'allim* mengenai adab-adab dalam menuntut ilmu. Oleh karena itu penelitian ini dikatakan sebagai penelitian tentang kepustakaan (*Library Research*) yang merupakan serangkaian aktivitas yang berhubungan dengan metode pengambilan data pustaka.¹⁵

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu metode pengambilan data yang berlandaskan atas filsafat *post-positivisme*, digunakan untuk meneliti pada keadaan objek yang alamiah, (sebagai lawannya ialah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, untuk mendapatkan contoh sumber data dikerjakan secara *purposive* serta *snowball*, cara penyatuannya menggunakan triangulasi (himpunan) analisis data berupa induktif/kualitatif, maka akan menghasilkan penelitian kualitatif makin mengutamakan makna dari pada generalisasi.¹⁶

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama baik melalui observasi maupun

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, hlm. 9.

¹⁵ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 31.

¹⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 15.

wawancara kepada responden dan informasi (Samsu, 2017: 94). Dalam hal ini yang menjadi data primer adalah kitab utamanya yaitu kitab *Tanbīh Al-Muta'allim* karya K.H. Aḥmad Maisūr Sindī Aṭ-Ṭursidī.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis seperti table, catatan, notulen rapat, foto, film, rekaman video, benda-benda, dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer (Siyoto & Sodik, 2015: 28). Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder adalah buku-buku atau artikel yang terkait dengan judul penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah tindakan paling strategis ketika melakukan sebuah penelitian, sebab maksud utama tentang penelitian yaitu untuk memperoleh data yang cukup untuk memenuhi kriteria yang ditunjukkan.¹⁷ Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data pustaka yaitu dokumentasi, membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian dari berbagai buku dan karya ilmiah yang mendukung penelitian ini dengan menggunakan data primer.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan penguraian atas data sehingga menghasilkan kesimpulan. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis data dengan menggunakan teori analisis dari *Mile* dan *Huberman* dan *content analysis*, metode ini diartikan sebagai analisis atau kajian isi. Lebih jelasnya yakni teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan yang dilaksanakan secara obyektif dan sistematis.¹⁸

Analisis isi bersumber pada isi atau hasil karya yang digunakan dan dalam penelitian ini secara langsung menganalisis isi terhadap makna yang terkandung dalam sumber primer. Analisis ini memiliki fungsi untuk

¹⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 224.

¹⁸ Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 8

mengungkapkan makna simbolik yang tersamar.¹⁹ Dalam konteks ini, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini pengumpulan data (yang sudah dijelaskan pada sub bagian sebelumnya), reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data bermakna merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang hal-hal yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.²⁰

b. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi tersusun yang akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, serta merencanakan tindakan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Setelah melalui penyajian data, maka data dapat terorganisasikan sehingga akan semakin mudah dipahami.²¹

c. Penarikan Kesimpulan

Sesudah penyajian data dilakukan maka langkah selanjutnya dirangkum serta diarahkan berdasarkan kesimpulan untuk memberikan jawaban masalah yang sudah diutarakan peneliti.

Selain itu untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh, peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, teknik pengumpulan data, dan waktu.²²

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 163.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, hlm. 247.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, hlm. 249.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, hlm. 273.

Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Dari permulaan data, kemudian mencari arti benda-benda, mencatat keturunan pola-pola penjelasan, serta konfigurasi yang mungkin dan alur sebab akibat dan proposisi. Dalam membuat kesimpulan, peneliti harus berhati-hati peneliti tidak bisa luput dari kesalahan pribadi, kesimpulan juga perlu dipertanyakan kembali kepada diri peneliti sendiri, apakah masih memerlukan bukti-bukti lain untuk memperkuat hasil kesimpulannya ataupun tidak.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah penjabaran deskriptif mengenai hal-hal yang nantinya akan ditulis dan dijelaskan. Adapun sistematika penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, merupakan pendeskripsian dan analisis teori yang akan diteliti berupa adab dalam menuntut ilmu.

Bab III Gambaran kitab *Tanbīh Al-Muta'allim* yang terdiri dari deskripsi singkat kitab *Tanbīh Al-Muta'allim* serta biografi pengarang kitab yaitu K.H. Aḥmad Maisūr Sindī Aṭ-Ṭursidī.

BAB IV Hasil dan Pembahasan penelitian tentang adab menuntut ilmu dalam kitab *Tanbīh Al-Muta'allim* karya K.H. Aḥmad Maisūr Sindī Aṭ-Ṭursidī.

Bab V Penutup, berisi hasil kesimpulan, saran, kata penutup, serta pada bagian akhir skripsi terdiri dari daftar riwayat hidup, daftar pustaka, dan lampiran-lampiran.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Adab

1. Pengertian Adab

Adab menurut etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu *addabahu'addibu-ta'dib*. Secara leksikal adab berarti aturan kesopanan atau tata krama. Istilah adab sering samakan dengan etika dan akhlak, akan tetapi ketiganya tidak sama persis. Adab menurut terminologi yaitu norma atau aturan mengenai sopan santun yang didasarkan atas aturan agama, lebih utamanya agama Islam. Adab ini digunakan dalam interaksi antar manusia, antar tetangga maupun antar golongan masyarakat.

Adab dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai kehalusan, kebaikan budi pekerti, kesopanan dan akhlak.²³ Sedangkan menurut cendekiawan Muslim mendefinisikan adab sebagai berikut:

- a. Soegarda Poerbakawatja mendefinisikan adab sebagai budi pekerti, budi pekerti, kesusilaan, atau tingkah laku yang baik, yang merupakan hasil dari sikap jiwa yang benar terhadap penciptanya dan orang lain.²⁴
- b. Hamzah Ya'qub mendefinisikan adab sebagai berikut:
 - 1) Adab merupakan ilmu untuk menentukan batas-batas fisik dan mental tentang apa yang merupakan perilaku baik dan buruk, terpuji dan tercela.
 - 2) Adab merupakan ilmu pengetahuan yang memberikan pemahaman tentang sesuatu yang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan interaksi manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.²⁵

²³ <https://kbbi.co.id/arti-kata/adab> diakses pada 22 November 2022 pukul 20.30 WIB.

²⁴ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), hlm. 9.

²⁵ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1993), hlm. 12.

- c. Ibnu Miskawaih mengemukakan pengertian adab sebagai suatu keadaan yang mendarah daging pada jiwa manusia, yang dilakukan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan (kebiasaan sehari-hari).²⁶
- d. Al-Attas mendefinisikan adab adalah disiplin tubuh, jiwa, dan ruh. Disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniyah, intelektual, dan ruhaniyah.²⁷ Al-Attas menambahkan bahwa adab adalah metode untuk mengetahui, sehingga dengan itu kita memenuhi kondisi berada pada tempat yang tepat.

Dalam kitab karangan Sayyid Muhammad yang berjudul *at-Tahiyah wa at-Tarhib fi at-Tarbiyah wa at-Tahdzib*, diterangkan bahwa adab adalah berperangai atau bertingkah lakunya seseorang dengan akhlak atau perangai yang baik yang menjadi sebab Allah SWT dan Rasul-Nya itu senang dan ridha terhadap orang tersebut, juga sekalian orang-orang yang berakal sehat dengan sebab akhlak atau perangai itu.²⁸

Berdasarkan pengertian dan definisi adab diatas, penulis menyimpulkan bahwa adab merupakan sikap budi pekerti yang sudah melekat pada diri seseorang yang kemudian menjadi kebiasaan atau akhlak baik yang dilakukan tanpa melalui pemikiran atau pertimbangan dalam melakukan suatu perbuatan baik itu dalam kegiatan ibadah maupun muamalah.

2. Urgensi Adab

Tujuan akhir pendidikan dalam Islam adalah menghasilkan manusia yang berakhlak baik.²⁹ Menurut Al-Attas, adab adalah gagasan fundamental yang menjadi dasar pendidikan Islam. Adab adalah metode yang strukturnya mengarahkan sejumlah sifat manusia, termasuk

²⁶ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (t.k, t.p, t.t), hlm. 13-14.

²⁷ Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 53.

²⁸ Sayyid Muhammad, *at-Tahiyah wa at-Tarhib fi at-Tarbiyah wa at-Tahdzib*, (Surabaya: Percetakan Muhammad bin Ahmad bin Nabhan, t.t), hlm. 8.

²⁹ Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, hlm. 55.

pengetahuan (*'ilm*), amal (*'amal*), pengajaran (*ta'lim*), dan pola asuh yang baik (*tarbiyah*).³⁰

Al-Attas menegaskan bahwa “manusia yang beradab” akan dihasilkan dari internalisasi adab seseorang. Akibatnya, seseorang akan selalu berusaha untuk meningkatkan setiap aspek dirinya, masyarakatnya, dan negaranya ke tingkat yang lebih tinggi di bawah petunjuk dari Allah SWT, yang mana akan menghasilkan kepemimpinan yang adil yang menempatkan segala sesuatu pada tempatnya yang semestinya.³¹ Oleh karena itu, kita harus selalu menunjukkannya untuk mencapai derajat yang tinggi di hadapan Allah SWT dan Rasul-Nya serta manusia.

Selain itu, pentingnya adab bagi manusia karena mendorong perilaku yang baik dan mencegah perilaku buruk dan bernilai atau tidaknya seseorang itu tergantung adabnya kepada orang lain. Manusia tentu saja dapat melindungi dirinya dari pikiran dan perbuatan yang salah dan menyesatkan dengan mengatur dan mengarahkannya kembali ke fitrahnya, yaitu beribadah dan menaati semua perintah dan larangan Allah SWT. Adab juga mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk.³²

Pemahaman yang benar tentang adab ini juga dapat membantu seseorang untuk tumbuh sebagai pribadi yang baik budi pekertinya. Dikatakan juga bahwa adab seseorang berkorelasi dengan tingkat pengetahuannya.

Adab yang dimiliki manusia juga memiliki keterkaitan dengan beberapa pengaruh, dan pengaruh tersebut juga berperan dalam membentuk kondisi adab masyarakat, di antara pengaruh tersebut adalah:

a. Pengaruh Ajaran Agama

Agama memiliki hubungan yang nyaman dengan perkembangan adab di dalamnya manusia. Setiap agama mengajarkan

³⁰ Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, terj. dari Bahasa Inggris oleh Haidar Bagis (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 52-53.

³¹ Al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslim*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), hlm. 54.

³² Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, hlm. 14.

pemeluknya untuk memiliki perilaku yang santun. Sudah menjadi rahasia umum bahwa ajaran ini memiliki dua jenis aturan, yaitu:

- 1) Aturan teknis seperti cara makan, kapan harus pergi ke pesta, perilaku apa yang dapat diterima secara sosial, dan aturan umum rumah tangga adalah contohnya.
- 2) Aturan tidak bersifat teknis, khususnya yang lebih umum seperti jangan berbohong, jangan berzinah, jangan mencuri, dan jangan menganiaya atau melakukan hal serupa.³³

b. Pengaruh Nafsu Manusia

Nafsu adalah pendorong di balik berbagai keinginan, termasuk keinginan untuk makan, minum, berpakaian, bersenang-senang, berkumpul dengan keluarga, melakukan hubungan biologis, dan menginginkan pangkat, kedudukan, dan kemewahan. Hal ini menunjukkan bahwa nafsu mengendalikan segalanya. Nafsu dapat mengarah pada hal-hal yang baik, serta konflik dengan orang lain dan tindakan yang tidak menghormati kehormatan orang lain. Kesalahan juga bisa disebabkan oleh nafsu.

Nafsu ibarat mesin kendaraan. Kendaraan dapat berjalan disebabkan mesinnya hidup, tetapi tidak hanya mesin yang dibutuhkan oleh sebuah kendaraan. Ada mesin akan tetapi tidak mempunyai rem dapat mengakibatkan bahaya kecelakaan dan terjerumus ke jurang. Demikian pula dengan nafsu, tanpa kendali pasti menjerumuskan manusia itu sendiri. Adapun rem untuk nafsu adalah ajaran agama, sebab agama memberi petunjuk kepada kebaiakan yang berguna dan bermanfaat. Selain itu agama juga memberi peringatan kepada hal-hal buruk yang menimbulkan kecelakaan.

c. Pengaruh Adat Istiadat

Akhlak manusia juga dapat dipengaruhi oleh adat istiadat dimana manusia itu tinggal. Mereka berbuat apa yang mereka perbuat,

³³ Muhaimin, *Problematika Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1989), hlm. 25.

karena sesuai dengan adat istiadat golongan mereka dan mereka menjauhi apa yang mereka jauhi karena golongan mereka tidak melakukannya. Maka ukuran baik dan buruk menurut pandangan mereka adalah adat istiadat golongannya.

Setiap suku bangsa mempunyai adat istiadat tertentu yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Aturan menurut adat istiadat merupakan suatu perbuatan baik bagi mereka yang menjaga dan melaksanakannya.

Adat istiadat tidak dapat dijadikan ukuran untuk menilai baik buruknya perbuatan manusia, karena sering terjadi peraturan adat yang menyalahi rasio (akal sehat). Ada beberapa cara yang dapat mengubah kebiasaan lama menjadi adat yang baru secara rasional dan diterima masyarakat, antara lain:

- 1) Niat dan kemauan yang kuat untuk mengubah adat kebiasaan yang lama ke kebiasaan yang baru.
- 2) Keyakinan pada kebaikan terhadap adat yang baru.
- 3) Penolakan-penarikan terhadap adat yang lama menjadi adat yang baru.
- 4) Menggunakan kesempatan untuk melaksanakan adat yang baru.
- 5) Faktor pendidikan, ilmu dan teknologi modern.³⁴

Selain pengaruh yang sudah dijelaskan diatas, ada beberapa faktor dalam adab yang memainkan peranan dalam penentuan baik buruknya tingkah laku seseorang. Faktor-faktor tersebut turut berperan dan mempengaruhi tingkah laku manusia dalam pergaulannya, diantara faktor-faktor tersebut diantaranya³⁵:

a. Manusia

Manusia selaku mahluk yang istimewa dengan kelainan-kelainannya dibandingkan dengan mahluk-mahluk lainnya, memiliki

³⁴ Udin Saripudin Winataputra, *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Pendidikan untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa*, (Bandung: Widya Aksara Press, 2012), hlm. 54.

³⁵ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, hlm. 55-87.

kelebihan dan kekurangan tertentu. Yang membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya terletak pada akal budinya. Identitas kemanusiannya itu menentukan kesanggupan berbuat kebaikan yang dibentuk dari berbagai faktor kondisi dan situasinya.

Perbuatan dan tingkah laku yang berbeda-beda itu, pada prinsipnya ditentukan dan dipengaruhi oleh dua faktor utama:

- 1) Faktor dari dalam, yakni naluri atau fitrah yang dibawa sejak lahir.
- 2) Faktor dari luar, seperti halnya pengaruh lingkungan, pendidikan, dan latihan.

b. Naluri

Setiap tingkah laku manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakan oleh naluri. Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir, jadi naluri merupakan suatu pembawaan asli. Dalam ilmu akhlak, pengertian tentang naluri ini amat penting, karena para ahli tidak merasa memadai kalau hanya menyelidiki tindak tanduk lahir dari manusia saja, melainkan merasa perlu juga menyelidiki latar belakang kejiwaan yang mempengaruhi dan mendorong suatu perbuatan.

Naluri itu laksana “pedang bermata dua”, artinya dapat merusak diri sendiri dan dapat juga mendatangkan manfaat yang sebesar-besarnya, hal ini tergantung bagaimana cara penyalurannya. Kekuatan naluri dalam diri masing-masing pribadi berbeda antara satu dengan yang lainnya sehingga menyebabkan daya pendorong dan kesanggupan berbuat masing-masing berbeda-beda pula.

c. Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan. Setiap perbuatan dan pikiran yang dilakukan akan memberikan bekas, sehingga manakala dikehendaki mengulang perbuatan dan pikiran lebih mudah dari perbuatan yang dilakukan pertama. Oleh karena itu, hendaknya selalu membiasakan dan melakukan terus menerus segala

perbuatan yang baik sehingga menjadi adat kebiasaan yang baik pula, sebaliknya jika terus mengulangi perbuatan yang jelek maka perbuatan tersebut akan terus menjadi kebiasaan yang nantinya bisa merusak diri sendiri.

d. Keturunan

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkah laku seseorang adalah keturunan. Manusia mendapatkan warisan fisik dan mental, mulai dari sifat-sifat umum sampai kepada sifat-sifat khusus. Seseorang yang berasal dari satu keturunan akan membawa turunan dari pokok-pokoknya beberapa sifat dan pembawaan yang bersamaan.

e. Lingkungan

Salah satu faktor yang turut menentukan tingkah laku seseorang adalah lingkungan. Lingkungan yang dapat mempengaruhi diantaranya lingkungan dalam rumah tangga, lingkungan sekolah, lingkungan pekerjaan, organisasi, serta lingkungan pergaulan yang bersifat umum.

Lingkungan dalam rumah tangga berperan sangat penting untuk membentuk tingkah laku yang baik seperti akhlak orang tua dirumah yang dapat mempengaruhi akhlak anak-anaknya karena orang tua akan menjadi figur yang segalanya bisa dicontoh oleh anak-anaknya dirumah.

Lingkungan sekolah akan membentuk tingkah laku yang baik melalui peran guru yang membina dan nantinya membentuk akhlak yang baik. Begitu juga lingkungan pekerjaan, suasana pekerjaan dalam suatu perusahaan dapat mempengaruhi perkembangan pikiran, sifat dan tingkah laku seseorang.

f. Pendidikan

Yang dimaksud dengan pendidikan disini adalah segala tuntunan dan pengajaran yang diterima seseorang dalam membina kepribadian. Pendidikan turut mematangkan kepribadian manusia

sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima. Sementara itu pergaulan dengan orang-orang baik dapat dimasukan sebagai pendidikan tidak langsung, karena berpengaruh bagi kepribadian seseorang. Betapa pentingnya faktor pendidikan ini, karena naluri yang terdapat pada seseorang dapat dibangun dengan baik dan terarah.

3. Ruang Lingkup Adab

Al-Attas mengatakan bahwa “undangan pada jamuan khusus yang didalamnya terdapat percakapan yang mulia” merupakan definisi kata “adab” pada masa jahiliah Arab. Arti istilah “adab” mengalami Islamisasi pada masa Islam dengan memasukkan unsur ruhani dan konsep ilmiah.³⁶ Dr. H. Hamzah Ya’qub menyampaikan bahwa adab bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima oleh seluruh umat manusia disegala waktu dan tempat.³⁷

Pada abad ke-4 H, kata “Adab” mulai berarti segala sesuatu yang memiliki nilai pendidikan, perkembangan intelektual dan moral manusia dari segi sosial dan budaya, serta pembentukan pribadi-pribadi yang cemerlang dan keistimewaan yang sesuai dengan penampilan baik dalam kehidupan intelektual maupun material. Makna yang kita peroleh dari kata “*mutsaqqif*” yang berarti seorang humanis atau orang yang memiliki kemampuan intelektual yang tinggi, berasal dari kata “*Adiib*” yang berarti seorang penulis. Kata “Adab” menjadi ungkapan indah serta baik dalam bentuk puisi maupun prosa dan ungkapan yang membutuhkan penafsiran dan penjelasan terkait aspek positif maupun negatif, pada akhir abad keempat hijriyah arti sebenarnya dari kata "adab" masih dapat dipahami dan diterapkan hingga saat ini (modern).³⁸

³⁶ Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, terj. dari Bahasa Inggris oleh Haidar Bagis, hlm. 57.

³⁷ Hamzah Ya’qub, *Etika Islam*, hlm. 14.

³⁸ Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, terj. dari Bahasa Inggris oleh Haidar Bagis, hlm. 384-390.

Dari sini dapat kita simpulkan bahwa kata "adab" memiliki dua arti yang berbeda. Pertama, dalam arti khusus, kata "adab" mengacu pada kata-kata indah yang, baik ditulis dalam bentuk prosa atau puisi, membawa kesenangan artistik ke hati pembaca maupun pendengar. Kedua, menggunakan istilah "adab" secara luas, mengacu pada perkembangan akal budi yang digambarkan dalam buku-buku.

Pembahasan ruang lingkup adab itu dapat dipaparkan sebagai berikut: Pertama, adab merupakan kegiatan yang mengatur hubungan seseorang dengan Khaliknya (tauhid), kelengkapan uluhiyah dan rububiah seperti keyakinan terhadap Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul Allah SWT, kitab-kitab-Nya, hari kiamat dan ketetapan kadar baik-buruk dari Allah.

Kedua, adab merupakan kegiatan yang mengatur kedisiplinan seseorang terhadap dirinya, terhadap sesamanya dan mengatur kegiatan sehari-hari. Ketetapan ini disusun sendiri secara sistimatis mulai dari bangun tidur, melakukan kegiatan atau aktifitas, istirahat, kerja hingga tidur kembali. Dalam bahasa Islam ketetapan itu disebut *al-'asr* (waktu-waktu yang telah ditentukan) yaitu dengan melakukan shalat lima waktu sehari semalam. Waktunya tidak boleh dirubah kecuali hal-hal yang telah ditetapkan untuk membolehkannya.

Ketiga, adab merupakan kegiatan yang mengatur hubungan sesama manusia yang menyangkut kehidupannya. Manusia yang beradab senantiasa memiliki pengetahuan yang baik dalam menempatkan segala kedudukan dan martabat segala ciptaan Allah SWT dalam hidup ini, termasuk hubungan dengan manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan seluruh ciptaan Allah SWT, yang semua itu telah diatur atau ditata oleh Allah SWT, yang kemudian disampaikan para utusan-Nya kepada umat manusia.

B. Menuntut Ilmu

1. Pengertian Ilmu

Menurut etimologi, ilmu berasal dari bahasa Arab fi'il madhi yaitu 'alima yang bermakna mengetahui. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ilmu adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang pengetahuan atau kepandaian tentang soal duniawi, akhirat, lahir, batin dan lain sebagainya.³⁹

2. Pengertian Menuntut Ilmu

Menuntut ilmu merupakan salah satu bagian terpenting bagi kehidupan manusia, tanpa adanya ilmu manusia tidak akan bisa berkembang. Menuntut ilmu juga dianggap sebagai titik tolak dalam menumbuhkan kesadaran dalam bersikap.⁴⁰ Menuntut ilmu adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk merubah dirinya dan tingkah lakunya ke arah yang lebih baik, karena pada dasarnya ilmu menunjukkan jalan menuju kebenaran dan meninggalkan kebodohan. Menuntut ilmu tidak hanya terbatas pada hal-hal ke akhiratan saja, tetapi juga tentang keduniaan. Jelaslah kunci utama keberhasilan dan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat adalah ilmu.

Dari pemahaman di atas tentang menuntut ilmu adalah bagian dari sebuah proses ke arah positif. Maka pendidikan Islam pun dapat dipahami sebagai proses transformasi ilmu, dengan berupaya mewujudkan tujuan akhir yaitu mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa. Nilai-nilai yang akan ditransformasikan adalah pelajaran yang lebih identik dengan kurikulum. Dalam dunia Islam proses belajar mengajar sering disebut juga dengan *ta'lim*, yakni proses transfer ilmu pengetahuan agama yang menghasilkan pemahaman keagamaan yang baik pada anak didik sehingga

³⁹ <https://kbbi.web.id/ilmu> diakses pada 12 Desember 2022 pukul 10.40 WIB.

⁴⁰ Wikhdaton Khasanah, 2021, "Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam" *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1, No. 2, hlm. 299.

mampu melahirkan sifat-sifat dan sikap-sikap yang positif. Sifat dan sikap positif yang dimaksud adalah ikhlas, percaya diri, kepatuhan, pengorbanan, dan keteguhan.⁴¹

Menuntut ilmu tidak hanya sekedar menuntut ilmu, akan tetapi sumber dari ilmu yang diperoleh harus jelas dan bersناد agar ilmu yang kita dapat mendapatkan barokah. Dalam menuntut ilmu terdapat sesuatu yang amat penting yang perlu diketengahkan, yaitu adab/etika yang mewujudkan menjadi karakter dalam menuntut ilmu.⁴² Para penuntut ilmu menuntut ilmu harus disertai dengan adab tingkah laku yang baik, supaya nantinya ilmu yang didapat dapat bermanfaat, karena banyak para penuntut ilmu yang tidak menggunakan adab yang baik dan mereka tidak mendapatkan keberkahan dan kemanfaatan dari ilmu yang didapat. Oleh karena itu wajib bagi setiap penuntut ilmu mengedepankan adab yang baik dalam menuntut ilmu.

Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya az-Zarnuujii, disebutkan bahwa setiap para penuntut ilmu tidak akan mendapatkan ilmu yang berkah dan bermanfaat kecuali dengan enam hal yaitu para penuntut ilmu harus memiliki kecerdasan, semangat dalam menuntut ilmu, harus sabar, harus memiliki bekal/biaya, harus mendapat petunjuk dari guru, dan menuntut ilmu membutuhkan waktu yang lama.⁴³ Imam Az-Zarnuujii menerangkan bahwa kewajiban menuntut ilmu terbatas pada ilmu agama dan ilmu yang menerangkan mengenai muamalah atau tingkah laku manusia.⁴⁴

Ilmu yang paling utama adalah ilmu *hal*, dan perbuatan yang paling utama adalah menjaga tingkah laku. Ilmu *hal* ialah ilmu agama Islam mengenai tingkah laku, seperti halnya sholat, puasa, dan naik haji. Setiap Muslim diwajibkan mempelajari ilmu yang berkaitan dengan apa-

⁴¹ Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 65.

⁴² Saihu, 2020. "Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim", *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*. Vol. 3, No. 1, hlm. 101.

⁴³ Az-Zarnuujii, *Ta'lim al-Muta'allim*, (Surabaya: al-Miftah, 2019), hlm. 16.

⁴⁴ Az-Zarnuujii, *Ta'lim al-Muta'allim*, hlm. 4.

apa yang berkaitan dengan sholat, puasa, dan naik haji, agar setiap orang Islam mengetahui rukun dan syarat menjalankan sholat, puasa, dan haji sesuai dengan syariat.⁴⁵

3. Hukum Menuntut Ilmu

Hukum menuntut ilmu dalam agama Islam adalah wajib, seperti sabda Nabi Muhammad SAW dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya az-Zarnuujii:

طَلَبُ الْعِلْمِ قَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

“Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim dan muslimat”.⁴⁶

Terkait pembagian hukum menuntut Ilmu, imam al-Ghazali juga memberikan pendapatnya tentang hukum tersebut. Imam al-Ghazali membagi menjadi dua macam jenis hukum menuntut ilmu⁴⁷, yaitu:

a. *Fardhu 'Ain*

Hukum menuntut ilmu *fardhu 'ain* yakni menuntut ilmu yang dibutuhkan untuk melaksanakan aktifitas manusia untuk tujuan dunia akhirat. Ilmu ini terdiri dari beberapa jenis, yakni berupa ilmu tauhid dan ilmu *syari'at*. Imam al-Ghazali mengkategorikan ilmu dalam kategori *fardhu 'ain* yaitu ilmu tentang amal perbuatan apa saja yang bersifat wajib, bagaimana cara-cara mengerjakannya, serta mengetahui waktu untuk melaksanakannya.

b. *Fardhu Kifayah*

Hukum menuntut ilmu *fardhu kifayah* yakni menuntut ilmu-ilmu yang berkaitan dengan urusan keduniaan, yang perlu diketahui manusia. ilmu-ilmu ini berhubungan dengan profesi manusia, oleh karena itu tidak setiap manusia dituntut memiliki semua jenis yang ada, tetapi cukup dikembangkan melalui orang-orang tertentu yang

⁴⁵ Az-Zarnuujii, *Ta'lim al-Muta'allim*, hlm. 4.

⁴⁶ Az-Zarnuujii, *Ta'lim al-Muta'allim*, (Surabaya: al-Miftah, 2019), hlm. 3.

⁴⁷ Sutrisno, 2021, “Akhlak Menuntut Ilmu Menurut Islam (Studi Kitab Al-Akhlak Lil Banin Karya Syekh Umar Bin Achmad Baradja)”, *Skripsi*, Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

telah memiliki kemampuan-kemampuan khusus untuk mewujudkan kehidupan dunia ini.⁴⁸

Menurut al-Ghazali fardhu kifayah ialah setiap ilmu yang tidak dapat tidak dibutuhkan dalam menegakkan urusan-urusan dunia seperti kedokteran, karena kedokteran itu suatu kepastian (*daruri*) dalam kebutuhan menjaga kekalnya tubuh. Seperti berhitung karena itu pasti dibutuhkan dalam pergaulan, membagi wasiat, warisan dan lain-lain. Inilah ilmu-ilmu yang seandainya suatu negeri tidak ada orang yang menegakkannya maka penduduk negeri itu berdosa. Apabila seorang menegakkannya maka cukuplah dan gugurlah *fardhu kifayah* itu.

4. Keutamaan Menuntut Ilmu

Menuntut ilmu dalam pandangan Islam bukan hanya ajakan saja, akan tetapi telah menjadi suatu kewajiban bagi setiap umat Islam. Di dalam Al-Qur'an dan hadits telah banyak membahas mengenai menuntut ilmu, yakni tentang pentingnya dalam menguasai ilmu dan segala hal yang mengarah pada kewajiban menuntut ilmu. Salah satu ciri yang dapat membedakan agama Islam dengan agama lain ialah penekanan terhadap ilmu. Al-Qur'an dan hadits menghibau umat Islam untuk mencari ilmu. Dalam pandangan Islam, ilmu merupakan keistimewaan yang dapat menjadikan manusia lebih unggul dari pada makhluk yang lainnya untuk menjalankan kekhalifahan. Dalam Al-Qur'an dan hadits disebutkan secara berulang-ulang bahwasannya kedudukan umat Islam yang berilmu memiliki kedudukan yang tinggi.⁴⁹

Ilmu menempati kedudukan yang sangat penting dalam ajaran islam, hal ini terlihat dari banyaknya ayat al-Qur'an yang memandang orang berilmu dalam posisi yang tinggi dan mulia disamping hadis-hadis Nabi yang banyak memberi dorongan bagi umatnya untuk terus menuntut ilmu. Alloh SWT sangat memuliakan ilmu dan sangat memuliakan orang-

⁴⁸ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 47.

⁴⁹ Wikhdaton Khasanah, 2021, "Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam" *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1, No. 2, hlm. 300.

orang yang memiliki ilmu, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Q.S al-Mujadalah ayat 11:

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

... “Allah SWT meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberinya ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S al-Mujadalah: 11)

Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al Asyqar, mudarris tafsir Universitas Islam Madinah dalam *Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir* dijelaskan bahwa Allah mengangkat derajat orang yang berilmu diantara kalian dengan kemuliaan di dunia dan pahala di akhirat. Maka barangsiapa yang beriman dan memiliki ilmu maka Allah akan mengangkat derajatnya dengan keimanannya itu dan mengangkat derajatnya dengan ilmunya pula.



BAB III

KITAB *TANBĪH AL-MUTA'ALLIM*

A. Biografi K.H. Aḥmad Maisūr Sindī Aṭ-Ṭursidī

1. Riwayat Hidup K.H. Aḥmad Maisūr Sindī Aṭ-Ṭursidī

K.H. Aḥmad Maisūr Sindī Aṭ-Ṭursidī lahir di Desa Tursidi Lor, Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Beliau lahir pada tanggal 18 Juni 1925 M atau tahun 1344 H.⁵⁰ Syairozi merupakan nama semasa kecil K.H. Aḥmad Maisūr Sindī Aṭ-Ṭursidī. Nama Syairozi tetap digunakan beliau saat masih menempuh pendidikan di pondok pesantren Lirab yang beralamat di Kabupaten Kebumen, pondok pesantren Tebu Ireng Jombang dan pondok pesantren Jampes Kediri.⁵¹

Nama beliau berganti menjadi Aḥmad Maisūr Sindī saat beliau pindah ke pondok Darul Hikam Bendo Kediri. Gelar Aṭ-Ṭursidī diambil dari nama desa kelahiran beliau yaitu Desa Tursidi. Nama ayah K.H. Aḥmad Maisūr Sindī Aṭ-Ṭursidī yaitu K.H. Muhammad Sarbani bin Syafi'i dan ibunya bernama Nyai Suminten, Kakeknya yaitu KH. Rofi'i juga seorang ulama' yang wira'i. K.H. Muhammad Sarbani merupakan sosok ulama yang dikenal oleh masyarakat sebagai ulama' yang teguh dalam memperjuangkan agama dan bangsa. Sebagai buktinya dengan semangat beliau melawan para penjajah. Kakeknya yaitu KH. Syafi'i merupakan seorang ulama yang *wira'i*. Beliau dibesarkan dalam keluarga yang berpegang teguh pada agama dan mementingkan akhlak serta ilmu dalam Islam dengan baik.⁵²

KH. Ahmad Maisur Sindi menikah dengan Nyai Umahatun yakni putri dari Nyai Zainatun binti Nyai Syafa'atun binti Nyai Sapurah binti K. H. Nawawi bergaris keturunan pendiri pondok Mahir Ar-Riyadl

⁵⁰ Aḥmad Maisūr Sindī Aṭ-Ṭursidī, *Umdat Al-Fudala*, (Kediri: t.p, t.t), hlm. 1.

⁵¹ Dian Chairudina, 2021, "Peran Kh. Ahmad Maisur Sindi Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Ringinagung Kepung-Kediri (1956-1997)", *Skripsi*, Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

⁵² Aḥmad Maisūr Sindī Aṭ-Ṭursidī, *Umdat al-Fudala*, hlm. 2

Ringinagung, Keling Kepung, Kediri. Hasil dari pernikahannya beliau dianugerahi empat orang anak yakni, yang pertama merupakan seorang putri bernama Sri Rof'ah yang saat ini tinggal di Banten, yang kedua Kiai Munif Abdul Kafi yang saat ini tinggal di Purworejo Jawa Tengah. Kemudian yang ketiga Kiai Muhammad Munshif Abdul Haqqi dan yang keempat bernama Kiai Abdul Hamid atau Irfan Hamid Keduanya saat ini tinggal di Pondok Ringinagung dan menjadi pengasuh pondok. Semua putra-putri K.H. Ahmad Maisur Sindi At-Tursidi tersebut hafal nadzoman dari salah satu kitab nahwu yang masyhur yaitu Alfiyah Ibnu Malik.⁵³

Pada hari sabtu menjelang sholat ashar tepatnya pada tanggal 08 Juli 1997 M, K.H. Ahmad Maisur Sindi At-Tursidi wafat di kediaman beliau Ringinagung Keling Kepung Kediri Jawa Timur pada saat usianya 72 tahun dan beliau dimakamkan pada hari Ahad waktu Dhuha di sebelah barat Masjid Ringinagung, Pare, Jawa Timur.

2. Latar Belakang Pendidikan K.H. Ahmad Maisur Sindi At-Tursidi

K.H. Ahmad Maisur Sindi At-Tursidi mendapat pendidikan di tingkat *ibtida'* (pendidikan awal setingkat sekolah dasar) oleh ayahnya sendiri yaitu K.H. Sarbani mulai pada tahun 1931 M. Beliau belajar dengan ayahnya meliputi Al-Qur'an, Hadits, dan sejumlah kitab-kitab agama.

Semenjak kecil beliau sangat cerdas jadi selama menerima pelajaran selalu mudah untuk memahaminya. Ketika sudah cukup dewasa, pada tahun 1937 M, K.H. Sarbani mengantarkan K.H. Ahmad Maisur Sindi At-Tursidi ke Pondok Pesantren di Pondok Lirab, Kab. Kebumen, Jawa Tengah, yang di asuh oleh keturunan Syaikh Ibrohim. Di pondok Lirab tersebut khusus mengkaji ilmu alat yang meliputi ilmu nahwu, ilmu sharaf, ilmu mantiq, ilmu bayan, dan lain-lain. Setelah beliau menyelesaikan pendidikan dari pondok pesantren Lirab, K.H. Ahmad

⁵³ Dian Chairudina, 2021, "Peran Kh. Ahmad Maisur Sindi Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Ringinagung Kepung-Kediri (1956-1997)", *Skripsi*, Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Maisūr Sindī Aṭ-Ṭursidī melanjutkan pendidikannya ke Pondok Pesantren Tebu Ireng yang diasuh oleh K.H. Hasyim Asy'ari pada tahun 1940. Setelah itu, pada tahun 1941 M beliau melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Jampes, Kediri, Jawa Timur, yang diasuh oleh K. H. Ihsan Ibnu Dahlan pengarang kitab *Shirojut Tolibin Syarah Al-Abidin* karangan Imam Ghozali.

Kemudian beliau melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Darul Hikam Bendo, Pare sekitar 7 tahun. K.H. Aḥmad Maisūr Sindī Aṭ-Ṭursidī diuji sakit mata yang tidak kunjung sembuh. Berulang-ulang kali beliau mencoba mengobati sakit mata tersebut namun belum juga diberi kesembuhan. Kemudian gurunya Al-Alim Al-Allamah Syaikh Khozin menyuruh beliau untuk pergi ke Pondok Pesantren Ar-Riyadl Ringinagung untuk mencari obat dan mengharap kesembuhan. Kemudian beliau pindah ke Pondok Pesantren Ar-Riyadl Ringinagung atas perintah gurunya dan mendatangi rumah beberapa guru untuk meminta izin di pondok tersebut.

Setelah beberapa waktu tinggal di Pondok Ringinagung dan sakitnya sudah sembuh, sebagian guru-gurunya menawarkan memberikan penawaran kepada K.H. Aḥmad Maisūr Sindī Aṭ-Ṭursidī untuk menikah dengan putri mereka. Setelah berfikir panjang dengan sungguh-sungguh dan setelah sholat istikhroh kepada Allah tentang takdir yang baik, akhirnya beliau menerima tawaran gurunya untuk menikah dengan putrinya yang bernama nyai Umahatun dan beliau pun bermukim di sana dan menjadi pengasuh Pondok Mahir Ar-Riyadl sampai akhir hayat.⁵⁴

3. Guru-guru K.H. Aḥmad Maisūr Sindī Aṭ-Ṭursidī

K.H. Aḥmad Maisūr Sindī Aṭ-Ṭursidī menuntut ilmu kepada beberapa guru utamanya yaitu K.H. Sarbani orang tua sendiri, K.H. Ibrahim Pengasuh Pondok Pesantren Lirab, Kebumen, K.H. Ihsan Dahlan Jampes, serta K.H. Hasyim Asy'ari Pengasuh Pondok Pesantren Tebu Ireng, Kediri.

⁵⁴ M. Mujtahid, 2018, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Tanbih Al-Muta'alim Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Akhlak Kontemporer", *Skripsi*, IAIN Kudus, hlm. 41.

4. Karya K.H. Ahmad Maisūr Sindī Aṭ-Ṭursidī

K.H. Ahmad Maisūr Sindī Aṭ-Ṭursidī adalah salah satu ulama Nusantara yang produktif dalam menyusun karya-karya ilmiah berupa kitab di zamannya. Kemampuan dalam menyusun karya-karya tersebut kemungkinan besar adalah keteladanan yang diwariskan oleh guru-guru beliau semisal K.H. Hasyim Asy'ari Tebu Ireng dan K.H. Ihsan Dahlan Jampes.

Kebanyakan kitab-kitab beliau berupa nadhom atau syi'ir disertai penjelasan.⁵⁵ Berikut adalah nama kitab karya-karya beliau:

a. Kitab *Tanbih al-Muta'allimm fi Adab at-Ta'allim*

Kitab setiap baitnya menggunakan *bahar basit* ini merupakan kitab yang beliau karang sendiri yang didalamnya menjelaskan tentang adab atau tata krama seorang pelajar dalam menuntut ilmu.⁵⁶

b. Kitab *Nail al-Amal fi Qowaid al-I'lal*

Kitab ini berisi tentang ilmu shorof berupa kaidah-kaidah *I'lal*. Kaidah *I'lal* merupakan tatacara merubah bentuk kosa kata bahasa arab untuk memperbaiki kata-kata tersebut yang semula berat agar menjadi ringan dengan tanpa merubah arti kosa kata tersebut.⁵⁷

c. Kitab *Al-Ikmal Fi Bayani Qowaid al-I'lal*

Kitab ini menjelaskan secara rinci mengenai kaidah-kaidah *I'lal*. Kitab ini dikarang beliau sebagai penjelas dari kitab *Nail al-Amal fi Qowaid al-I'lal*.

d. Kitab *Tamhid al-Bayan fi Tajwid Ash-Shibyan*

Kitab ini berisi tentang ilmu Tajwid yang fokus pembahasannya lebih kepada *makhorijul huruf* dan sifat-sifatnya.

⁵⁵ Dian Chairudina, 2021, "Peran Kh. Ahmad Maisur Sindi Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Ringinagung Kepung-Kediri (1956-1997)". *Skripsi*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

⁵⁶ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'allim*, (Semarang: Thoha Putra), hlm. 2.

⁵⁷ Dian Chairudina, 2021, "Peran Kh. Ahmad Maisur Sindi Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Ringinagung Kepung-Kediri (1956-1997)". *Skripsi*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Kitab ini tersusun dalam 51 bait berbahar *rojaz* dan diberi keterangan dalam bahasa jawa.

e. Kitab *Tahdzih al-Lisan fi Kafiyati Tadrissi Tamhid al-Bayan*

Kitab ini berisi tentang tatacara atau metode mengajarkan kitab *Tamhid al-Bayan fi Tajwid Ash-Shibyan*. Kitab ini ditulis dengan arab pegon dengan menggunakan bahasa jawa yang disisipi ibarot-ibarot dari kitab-kitab fiqh klasik.

f. Kitab *Tadrib an-Nujaba fi ba'dli Isthilahat al-Fuqoha*

Kitab ini berisi tentang sebagian istilah-istilah para ahli ilmu fiqh. Kitab ini penting untuk pahami oleh para pelajar fiqh.

g. Kitab *Umdah al-Fudlola Syarh ala Tadrib an-Nujaba*

Kitab ini dikarang dengan 55 bab ini ditujukan sebagai penjelas dan untuk membantu untuk memahami syair-syair dalam kitab *Tadrib an-Nujaba fi ba'dli Isthilahat al-Fuqoha*.

h. Kitab *Hasyiyah Syarh at-Tadrib al-Musamma bi al-Khulashoh al-Umdah*

Kitab ini dikarang sebagai penjelas dan untuk membantu memahami syair-syair dalam kitab *Tadrib an-Nujaba fi ba'dli Isthilahat al-Fuqoha*. Akan tetapi, kitab ini isinya lebih ringkas dibandingkan dengan kitab *Umdah al-Fudlola Syarh ala Tadrib an-Nujaba*.

i. Kitab *Ats-Tsamarot adh-Dhohirat bitarjamah al-Waroqot az-Zahiroth*

Kitab ini merupakan terjemah kitab *al-Warowath* karya Imam al-Haromain yang sangat masyhur di kalangan santri. Kitab ini diterjemahkan kedalam bahasa Jawa Tengah krama inggil untuk membantu para alumnus pondok pesantren Ringinagung yang sudah memiliki lembaga maupun madrasah supaya mempermudah dalam memahami isi dari kitab *al-Waroqat*.

j. Kitab *Al-Hawashil al-Munadldirrot fi Abiyyat al-Auqot wa al-Jihat*

Kitab ini berisi tentang tata cara mencari arah qiblat dan masuknya waktu sholat lima waktu. Volume berat bumi, bulan dan

matahari juga dijelaskan didalam kitab ini. Di dalamnya dicantumkan juga tata cara menghadap ke qiblat dan masuknya waktu sholat ketika berada di bulan. Singkatnya, dalam kitab ini banyak menerangkan hal-hal menarik mengenai seputar ilmu astronomi, namun kitab ini belum tercetak dan diterbitkan untuk umum.

- k. *Kitab Al-Intibah fi Syair Pekorlas* (Pemberantasan Korupsi Lahiriyyah Sholat)

Kitab yang disusun dengan bahasa jawa pegon ini dikarang untuk menyikapi korupsi lahiriyyah sholat yang sering terjadi namun jarang diperhatikan. Di dalamnya diuraikan tata cara melakukan sholat yang benar menurut fiqh madzab syafi'i mulai dari sebelum melakukan sholat sampai selesai sholat.

- l. *Kitab Al-Ibda' al-Wafi fi 'Ilmayi al-'Arudli wa al-Qowafi*

Kitab ini berisi tentang tata cara membuat kalam syair dengan wazan-wazannya menurut Imam Kholil yang terbagi menjadi 15 bahar. Yaitu bahar *Thowil, Madid, Bashit, Wafir, Kamil, Hajd, Rojaz, Sari', Munsarih, Mudlori', Muqtadlob, Mujtats, dan Mutaqorib.*

- m. *Risalah fi al-Fasikh*

Risalah ini menerangkan tentang hal-hal yang penting untuk diketahui diantaranya adalah penjelasan mengenai cara mengetahui ikan asin yang najis dan suci. Di dalamnya diulas juga tentang hati nurani, ruh, alam malakut dan sifat-sifat nafsu. Beliau menegaskan bahwa kegelapan yang menimpa nur rohani manusia itu berasal berbagai sebab, diantaranya disebabkan perbuatan haram yang dilakukan oleh panca indera dan dari sifat nafsu yang buruk, termasuk diantaranya disebabkan memakan ikan asin yang najis meski dima'fu.

- n. *Risalah Tanbih fi Nahdloh al-'Ulama' (NU)*

Risalah ini disusun sebagai respon atas hasil keputusan NU pada tahun 1987 M. di Situbondo Pasuruan dalam mengambil keputusan untuk tidak melibatkan NU kepada dunia politik sama sekali yang dikenal dengan khittoh NU. Kiai Maisur tidak setuju dengan

pendapat yang menyatakan bahwa NU tahun 1926 M (era Kiai Hasyim Asy'ari) itu tidak berpolitik. Risalah setebal 4 halaman yang ditulis dengan bahasa arab ini menjelaskan tentang sejarah berdirinya NU dan sikap politik NU menurut pandangan Kiai Maisur Sindi.

o. *Risalah Ma'mum Muwafiq lan Ma'mum Masbuq*

Kitab setebal 35 halaman ini adalah terjemah nukilan dari kitab- kitab fiqh yang mengulas tentang *ma'mum muwafiq* dan *ma'mūm masbūq*. Kitab ini ditulis dengan bahasa jawa pegon disisipkan ibarat darikitab fiqh yang mudah dipahami oleh semua tingkatan pelajar.

B. Kitab *Tanbīh Al-Muta'allim*

1. Deskripsi Kitab *Tanbīh Al-Muta'allim*

K.H. Aḥmad Maisūr Sindī Aṭ-Ṭursidī merupakan seorang pendidik serta pemikir dalam dunia pendidikan. Hal ini ia dapatkan dari gurunya yang bernama K.H Hasyim Asy'ari salah satu ulama besar Indonesia. Kitab *Tanbīh Al-Muta'allim* ini muncul karena inovasi K.H. Aḥmad Maisūr Sindī Aṭ-Ṭursidī setelah mengkaji kitab “*Adabul'alim wal Muta'alim*” karya K.H Hasyim Asy'ari dengan meringkas dan membuat bait-bait nadzoman untuk mempermudahnya. Dari segi isinya kitab ini menggunakan metode *mau'idzah* atau pemberian nasehat dan memberikan arahan-arahan kepada peserta didik dengan menggunakan bait nadzoman yang mudah dihafalkan.⁵⁸

Kitab *Tanbīh Al-Muta'allim* ini keseluruhan terdiri dari satu jilid dan terdapat 32 halaman, serta keseluruhannya merupakan suatu nadhom-nadhom atau syair-syair Arab yang kemudian disyarahi dengan bahasa jawa atau Arab pegon disertai catatan kaki yang diterjemahkan dalam bahasa jawa salaf, bait syair berjumlah 55 bait yang berisikan tentang adab

⁵⁸ Dian Chairudina, 2021, “Peran Kh. Ahmad Maisur Sindi Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Ringinagung Kepung-Kediri (1956-1997)”, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

yang mulia terutama adab murid dalam menuntut Ilmu. Kitab ini terdiri dari beberapa bab yaitu:

- a. Bab 1 menjelaskan adab-adab sebelum menghadiri tempat belajar

Bab ini terdiri dari tiga bait yang berisi pesan K.H. Aḥmad Maisūr Sindī Aṭ-Ṭursidī yang menganjurkan peserta didik untuk bersuci/berwudlu, memakai parfum, bersiwak/sikat gigi serta menyiapkan semua peralatan belajar sebelum datang ke tempat belajar/sekolah.

- b. Bab 2 menjelaskan adab-adab di tempat belajar

Bab ini terdiri dari tiga bait yang berisi pesan K.H. Aḥmad Maisūr Sindī Aṭ-Ṭursidī yang menganjurkan peserta didik untuk: duduk tenang, berdo'a sebelum mulai aktivitas belajar mengajar, sholawat kepada nabi, memohon petunjuk Allah SWT, serta memperhatikan penjelasan guru dalam proses belajar mengajar.

- c. Bab 3 menjelaskan adab-adab setelah selesai belajar

Bab ini terdiri dari dua bait, berisi pesan K.H. Aḥmad Maisūr Sindī Aṭ-Ṭursidī yang menganjurkan peserta didik untuk bermuraja'ah atau mengulang kembali pelajaran di sekolah setelah sampai di rumah.

- d. Bab 4 menjelaskan adab dalam menuntut ilmu

Bab ini terdiri dari lima bait yang berisi pesan K.H. Aḥmad Maisūr Sindī Aṭ-Ṭursidī yang menganjurkan peserta didik untuk berbudi pekerti luhur, memilih makanan yang baik dan halal, mengurangi perbuatan mubah dan menjauhi perbuatan dosa.

- e. Bab 5 menjelaskan adab kepada orang tua

Bab ini terdiri dari satu bait yang berisi akhlak untuk berbakti terhadap kedua orang tua, serta adab penuntut ilmu setelah orang taunya wafat.

- f. Bab 6 menjelaskan adab kepada guru

Bab ini terdiri dari enam bait yang berisi anjuran K.H. Aḥmad Maisūr Sindī Aṭ-Ṭursidī untuk memuliakan guru, serta tidak melakukan perbuatan yang membuat guru menjadi bosan.

g. Bab 7 menjelaskan adab kepada ilmu

Bab ini terdiri dari 22 bait yang berisi pesan K.H. Aḥmad Maisūr Sindī Aṭ-Ṭursidī untuk semangat dan sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, bermusyawah, ikhlas, mengamalkan ilmunya.

h. Bab 8 menjelaskan kesempurnaan penuntut ilmu dan guru

Bab ini terdiri dari tiga bait berisi pendapat K.H. Aḥmad Maisūr Sindī Aṭ-Ṭursidī yang mengatakan: jika seorang guru sudah bisa mengimplementasikan sifat sabar, *tawadhu'*, dan akhlak yang baik, maka sempurnalah nikmat seorang penuntut ilmu. Dan jika seorang penuntut ilmu sudah fokus dan serius dalam menuntut ilmu, berakhlak yang baik, dan sudah paham dengan peserta didiknya dengan baik, maka sempurnalah nikmat seorang guru.

i. Bab 9 membahas ilmu-ilmu yang penting dipelajari

Bab ini terdiri dari sepuluh bait, berisi tentang ilmu yang penting dipelajari, yaitu ilmu Ushul, Qira'ah, Tafsir, Hadits, Ushul fiqh, Fiqh dan ilmu Tib.⁵⁹

Dari ke sembilan bab tersebut, ada delapan bab yang semuanya berhubungan dengan adab yang harus dimiliki seorang pelajar dan satu bab yang menjelaskan ilmu-ilmu yang penting untuk dipelajari serta tahap-tahapannya. Jadi seseorang yang menuntut ilmu tidak hanya belajar saja tetapi juga harus memiliki aturan-aturan yang berupa adab seorang peserta didik. Di dalam kitab *Tanbih Al-Muta'allim* ini semua adab sudah dirinci oleh pengarang mulai dari adab sebelum belajar, adab ketika dalam belajar dan seterusnya.

⁵⁹ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbih al Muta'allim*, hlm. 4.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kitab *Tanbīh Al-Muta'allim* yang dikarang oleh K.H. Aḥmad Maisūr Sindi Aṭ-Ṭursidī merupakan salah satu kitab yang membahas tentang adab-adab seorang pelajar dalam menuntut ilmu. Dalam kitab ini dibahas secara rinci adab yang baik dalam menuntut ilmu supaya seorang peserta didik mampu mendapatkan kemanfaatan ilmu yang sudah dipelajari. Hasil setelah peneliti meneliti kitab *Tanbīh Al-Muta'allim* ini, peneliti mengklasifikasikan dan menganalisis ada tujuh bab yang membahas mengenai adab-adab dalam menuntut ilmu. Adab-adab menuntut ilmu tersebut meliputi:

A. Adab-adab sebelum menghadiri tempat belajar

1. Membersihkan anggota badan

لِطَالِبِ الْعِلْمِ يَنْبَغِي إِذَا حَضَرَ # مَجْلِسَ عِلْمٍ تَطَهَّرَ كَمَا فَعَلَ

لُبْسَ ثِيَابٍ نَضِيَّةٍ وَقَدْ طَهَّرَتْ # تَطَيَّبَ وَاسْتَيْكَّ جَاوَدَ جَمَلًا

Adab seorang penuntut ilmu sebelum menghadiri atau berangkat ke tempat belajar yang pertama adalah membersihkan anggota badan dengan mandi, menggosok gigi, memakai wangi-wangian, memakai pakaian yang bersih sehingga sesampainya peserta didik ke tempat belajar sudah bersih dan rapi.

Persiapan tersebut pada dasarnya sebagai bentuk penghormatan kepada ilmu dan semua diperlukan bagi peserta didik agar dalam pelaksanaan pembelajaran, peserta didik akan me rasa nyaman dan tidak ada rasa malas ataupun mengantuk yang mengakibatkan proses pembelajaran tidak dapat berjalan maksimal, sehingga dapat menyebabkan materi yang telah diajarkan oleh guru akan sia-sia karena murid tersebut tidak dapat memahami pelajaran. Selain itu, peserta didik yang belajar dalam keadaan yang bersih dan akan dimudahkan oleh Allah untuk dapat

menerima ilmu pengetahuan dan menyerap materi yang diterima dari guru selama belajar.

Menurut Imam An-Nawawi menyatakan bahwa seorang murid itu hatinya harus selalu mulia dan mengosongkannya dari segala yang dapat menyibukannya dari urusan belajar, membersihkan jasmaninya baik giginya, memotong kumis, kukunya dan mengusahakan agar dirinya tidak bau.⁶⁰ Dari berbagai pendapat di atas menunjukkan bahwa peserta didik untuk menghadiri tempat belajar harus mempersiapkan semuanya, mulai dari mempersiapkan kesiapan jasmaninya sampai pada peralatan penunjang belajar, seperti harus berwudhu, kemudian dalam segi pakaian yang dikenakan harus bersih dan suci serta peralatan yang sekiranya dibutuhkan dalam proses belajar harus dipersiapkan sedemikian rupa, karena perkara tersebut apabila diperhatikan akan mempermudah jalannya proses menuntut ilmu.

Salah satu kelebihan dari para pemikir dalam dunia pendidikan di Indonesia yang salah satunya muncul dari perspektif K.H. Ahmad Maysur Sindi adalah memikirkan secara rinci dalam persiapan pembelajaran agar pembelajaran dalam berjalan lancar dan tujuan pembelajaran dapat dicapai. Pemikiran seperti ini tidak terdapat dalam teori-teori belajar menurut para tokoh, teori-teori belajar lebih mengutamakan yang ada pada saat pembelajaran dan para pendidiknya dan kesiapan secara jasmani tidak memikirkan persiapan yang bersifat rohani.

2. Mempersiapkan peralatan belajar

يُعِدُّ مَا هُوَ مُحْتَاجٌ إِلَيْهِ لَدَى # تَعْلُمُ كَيْ يَكُونُ حَضِرًا كَمَلًا

Adab-adab sebelum ke tempat belajar selain membersihkan anggota badan adalah peserta didik harus mempersiapkan peralatan atau sarana prasarana yang sekiranya akan dibutuhkan dalam belajar, supaya ketika peserta didik sampai ditempat belajar sudah dalam posisi siap untuk

⁶⁰ Salminawati, "Etika Peserta Didik Perspektif Islam", *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 22, No.1, 2015, hal. 9.

belajar dan tidak perlu mengambil kekurangan peralatan belajar atau meminjam ke teman, agar nantinya peserta didik fokus ke pelajaran dan proses pembelajaran dapat berjalan maksimal serta tidak mengganggu teman yang lainnya.

Adab tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang mengacu pada teori belajar dan pembelajaran, bahwa kesiapan belajar merupakan kondisi fisik-psikis individu yang memungkinkan peserta didik dapat melakukan proses belajar.⁶¹ Menurut Bruner, kesiapan terdiri atas penguasaan keterampilan-keterampilan yang lebih sederhana yang dapat mengizinkan seseorang untuk mencapai keterampilan-keterampilan yang lebih tinggi.⁶²

Selain mempersiapkan peralatan belajar, Dalyono mengemukakan bahwa kesiapan dalam belajar melibatkan beberapa faktor yang bersama-sama membentuk kesiapan⁶³, yaitu:

- a. Perlengkapan dan pertumbuhan fisiologis, menyangkut pertumbuhan terhadap kelengkapan pribadi seperti tubuh pada umumnya, alat indera, dan kapasitas intelektual.
- b. Motivasi yang menyangkut kebutuhan, minat, serta tujuan-tujuan individu untuk mempertahankan dan menyeimbangkan diri. Motivasi berhubungan dengan sistem kebutuhan dalam diri manusia serta tekanan-tekanan lingkungan.

Selain itu, Dalyono juga mengemukakan bahwa setiap orang yang hendak melakukan kegiatan belajar harus memiliki kesiapan yaitu dengan kemampuan yang cukup, baik fisik, mental, maupun tenaga yang cukup, dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental diantaranya yaitu memiliki minat dan motivasi fisik, mental, dan motivasi yang cukup untuk melakukan kegiatan belajar. Belajar tanpa kesiapan fisik, mental, dan perlengkapan akan banyak mengalami kesulitan, akibatnya tidak

⁶¹ Sutiah, *Teori Belajar dan pembelajaran*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), hlm. 14.

⁶² *Ibid.*

⁶³ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Rineka Cipta, 2012), hlm. 166.

memperoleh hasil belajar yang baik.⁶⁴ Menurut Daryanto aspek-aspek yang mempengaruhi kesiapan belajar adalah sebagai kondisi fisik, mental, dan emosional, kebutuhan-kebutuhan, motif, dan tujuan, serta keterampilan, pengetahuan, dan pengertian lain yang telah dipelajari.⁶⁵

B. Adab-adab ditempat belajar

1. Menentukan posisi duduk

وَلِيَجْلِسْ فِي وَفَارِهِيَّةٍ بِمَكَانٍ # بَارِزٍ لَا تَقِي يَعْتَادُ قَدَقِبَلًا

Adab-adab ditempat belajar yang pertama adalah peserta didik harus menentukan posisi duduk yang baik dan nyaman agar peserta didik dapat berkonsentrasi dalam belajar. Peserta didik hendaknya tenang dan patuh kepada guru serta tidak boleh berpindah-pindah tempat duduk dari satu tempat ke tempat yang lain, karena hal tersebut dapat menghambat konsentrasi peserta didik lain yang mengakibatkan sulit dalam memahami pelajaran.

Posisi duduk yang paling tepat bagi peserta didik adalah memilih tempat duduk pada bagian yang paling depan, karena pada posisi tersebut akan memudahkan peserta didik dalam memahami dan mendengarkan materi yang sedang dijelaskan oleh guru, memudahkan peserta didik dalam melihat catatan-catatan yang ada di papan tulis. Hal tersebut akan berbeda dengan peserta didik yang posisi duduknya di bagian paling belakang, peserta didik akan kesulitan dalam melihat dan mendengarkan materi yang sedang dijelaskan, serta kesempatan untuk berbuat semauanya sendiri akan lebih besar seperti gaduh, melamun, bersenda gurau dengan teman sebangkunya, tidur dan lain sebagainya yang akan merugikan diri sendiri.

Filosofi susunan tempat duduk siswa sebenarnya adalah menentukan ruang interaksi pembelajaran. Pengaturan tempat duduk tertentu akan berdampak pada di sebelah mana interaksi pembelajaran

⁶⁴ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Rineka Cipta, 2012), hlm. 167.

⁶⁵ Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), hlm. 87.

akan lebih dominan, dan sebelah mana yang kurang interaktif. Secara umum pengaturan tempat duduk siswa di kelas terbagi menjadi empat bentuk yaitu:

a. Baris tradisional (*traditional rows*)

Adalah susunan dimana siswa duduk satu-satu dalam beberapa baris menghadap guru dan papan tulis atau layar. Pesan utama susunan ini adalah otoritas guru sebagai pemberi pelajaran. Keuntungannya adalah guru mudah bergerak ke masing-masing tempat duduk siswa, siswa mudah melihat guru, masing-masing siswa tidak saling mengganggu dan guru mudah memantau siswa memperhatikan atau tidak. Adapun kelemahan susunan ini adalah siswa sulit belajar dalam bentuk kelompok, siswa tidak saling melihat dalam diskusi, siswa di bagian belakang sering berkurang perhatiannya.

b. Berkelompok-kelompok (*cluster*)

Adalah susunan dimana kelas dibagi menjadi beberapa kelompok yang sama rata, dimana siswa duduk melingkar di dalam masing-masing kelompok. Susunan ini menunjukkan bahwa keutamaan kelas adalah berdiskusi membangun pengetahuan bersama. Keuntungan susunan ini adalah guru dapat mudah berinteraksi dengan kelompok atau personal, siswa lebih mudah belajar dalam kelompok, para siswa dapat saling melihat dan berdiskusi. Adapun kelemahannya adalah meminta perhatian semua siswa pada guru agak sulit karena ada siswa yang tidak menghadap guru, guru agak sulit memonitor pemahaman keseluruhan siswa.

c. Berpasangan (*pairs*)

Seperti susunan baris tradisional, namun tidak sendiri-sendiri melainkan berpasangan. Dalam susunan ini siswa tetap dapat bekerjasama (dalam pasangan) namun dengan tetap mudah memperhatikan guru sebagai otoritas utama. Keuntungan dari susunan ini merupakan gabungan dari susunan pertama dan kedua, sedangkan kelemahannya adalah pada aktivitas individual siswa di sebelah dapa

mengganggu. Siswa di bagian belakang juga mungkin kehilangan fokus.

d. Bentuk U (*U shaped*)

Adalah susunan dimana tempat duduk siswa membentuk huruf U menghadap ke guru yang berada di tengah sehingga jarak interaksi semua siswa pada guru adalah sama. Keuntungannya adalah perhatian semua siswa sama, guru dapat memonitor semua siswa dengan baik, komunikasi antar siswa menjadi lebih baik. Sementara kelemahannya adalah lebih banyak peluang untuk munculnya kegaduhan, pada belajar individual lebih banyak kemungkinan adanya gangguan dari teman sebelah, dan sulit untuk bekerja dalam kelompok kecil.⁶⁶

2. Membaca *Basmallah* dan *Hamdallah* sebelum dan sesudah pembelajaran

يَفْتَحُ يَحْتِمُ مَجْلِسًا مُحَمَّدًا # ثُمَّ صَلَاةَ النَّبِيِّ تَوْفِيقَهُ سَأَلَا

Adab-adab ditempat belajar yang kedua adalah peserta didik sebaiknya membaca *Basmallah* terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran dengan tujuan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan materi mudah untuk dipahami, kemudian membaca *Hamdallah* setelah selesai pembelajaran dengan tujuan untuk mendapatkan kemanfaatan dan keberkahan ilmu yang diperoleh. Adab berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran tidak terdapat didalam teori-teori belajar dan pembelajaran dan menjadi kebiasaan yang baik yang ada di dunia pendidikan di Indonesia yang harus tetap dilestarikan.

Dari keterangan diatas maka pengimpelentasiannya di pendidikan Islam era sekarang ini seorang guru dan orang tua sangat berperan penting dalam membiasakan peserta didiknya/ anaknya untuk selalu berdo'a dalam segala aktivitasnya, maka dengan kebiasaan tersebut seorang peserta didik akan terbiasa apabila memulai belajar dirinya akan selalu mengawali dengan berdo'a dan mengakhiri pembelajarannya dengan berdo'a pula.

⁶⁶ Garret, T. *Effective Classroom Management: The Essentials*, (New York: Teachers College Press, 2014).

3. Mencatat pelajaran

يُصْغِي لِمَا شَيْخُهُ يُلْقِيهِ مُعْتَبِرًا # أَلْفَهُمْ يَكْتُبُ بِالتَّقْيِيدِ مَا شَكَرًا

Adab-adab ditempat belajar yang ketiga adalah peserta didik harus memperhatikan serta mencatat materi yang sedang dijelaskan oleh guru. Seorang peserta didik harus membuat catatan yang mana pelajaran yang telah diajarkan oleh gurunya dicatat kemudian dihafalkan dan sering diulang-ulang sampai paham. Pelajaran yang belum dipahami oleh murid hendaknya dicatat kemudian ditanyakan langsung kepada gurunya agar dijelaskan kembali sampai murid benar-benar paham dengan materi yang diajarkan. Apabila seorang murid tidak mencatat pelajaran, maka penjelasan dari guru kemungkinan besar suatu saat akan terlupakan. Sehingga proses belajar hanya menjadi kegiatan yang membuang-buang waktu, karena pelajaran yang diajarkan oleh guru tidak ada yang diingat.

Bertolak belakang dengan hal tersebut, implikasi dari teori *behavioristik* dalam proses pembelajaran dirasakan kurang memberikan ruang gerak yang bebas bagi peserta didik untuk berkreasi, bereksperimentasi dan mengembangkan kemampuannya sendiri. Karena sistem pembelajaran tersebut bersifat otomatis-mekanis dalam menghubungkan stimulus dan respon sehingga terkesan seperti kinerja mesin atau robot. Akibatnya pebelajar kurang mampu untuk berkembang sesuai dengan potensi yang ada pada diri mereka.⁶⁷

C. Adab-adab setelah selesai belajar

1. Mempelajari materi yang sudah dipelajari (*muthola'ah dan muroja'ah*)

يَعُودُ فَالِدَّرْسِ أَنْفَائِرَاجُهُ # حَتَّى يَكُونَ إِلَى الضَّمِيرِ مُنْتَقِلًا

Adab penuntut ilmu setelah selesai belajar yaitu setelah selesai belajar dan kemudian pulang kerumah seorang penuntut ilmu alangkah baiknya tidak melakukan hal-hal yang tidak berguna atau tidak berfaedah,

⁶⁷ Wahab, Rosnawati, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2021), hlm. 34.

akan tetapi sebaiknya mengulang pelajaran yang sebelumnya sudah dipelajari agar memahami lebih mendalam, menangkap kembali maksud dan tujuan yang disampaikan guru sampai akhirnya masuk ke dalam hati.

كَذَلِكَ قَبْلَ حُضُورِ الثَّانِي جَدَّدَهُ # حِفْظًا لِأَنْ حَلَّ فِي الصَّدْرِ قَدِ انْعَمَلًا

Agar suatu ilmu yang sudah dipelajari tidak mudah hilang dari pikiran dan paham secara mendalam, seorang penuntut ilmu harus sering-sering *muthola'ah* dan *muroja'ah*. *Muthola'ah* adalah suatu kegiatan membaca dan mempelajari pelajaran yang akan dipelajari nanti ditempat belajar sedangkan *muroja'ah* yaitu kegiatan mengulang kembali pelajaran yang sudah dipelajari baik yang baru dipelajari maupun yang sudah lama dipelajari.

Melakukan kegiatan mempelajari pelajaran sebelum diajarkan oleh guru (*muthola'ah*) dan mempelajari kembali pelajaran yang sudah dipelajari (*muroja'ah*) merupakan salah satu usaha seorang pelajar untuk menjaga ilmu yang sudah dimiliki agar tidak cepat hilang dan terus bersambung dengan ilmu yang akan dipelajari. Bagi seorang penuntut ilmu yang sungguh-sungguh proses mendapatkan ilmu dan menjaga ilmu tersebut menjadi hal yang sangat penting.

Metode lain untuk mempermudah dalam memahami pelajaran selain *muthola'ah* dan *muroja'ah* adalah menghafal pelajaran baik yang akan dipelajari maupun yang sudah dipelajari. menghafal bahan pelajaran merupakan salah satu kegiatan dalam rangka penguasaan bahan. Bahan pelajaran yang harus dikuasai tidak hanya dengan mengambil intisarinnya (pokok pikirannya), tetapi ada juga bahan pelajaran yang harus dikuasai dengan menghafalnya.⁶⁸

⁶⁸ Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), hlm. 263.

D. Adab-adab penuntut ilmu dalam menuntut ilmu

1. Berakhlakul karimah (tingkah laku yang baik)

وَلَيْكَ مُسْتَعْمَلًا بِحَسَنِ الْخُلُقِ # عَلَى الْمَادِبِ لِلْمَعَالِ مُرْتَجًا
 مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ بِالشَّرْعِ فَقَدْ طَلَبَنَا # أَعْلَى أُمُرِ الدُّنَا وَالِدِينِ مُشْتَعِلًا

Adab seorang penuntut ilmu dalam menuntut ilmu yang pertama yaitu dalam proses belajar harus menggunakan akhlak yang baik dan budi pekerti yang luhur. Akhlakul karimah seorang penuntut ilmu merupakan kunci seorang penuntut ilmu mendapatkan kemanfaatan dari ilmu tersebut. Akhlak yang terpuji harus diterapkan kepada siapapun baik itu kepada guru maupun teman karena seyogyanya sebagai seorang penuntut ilmu adalah menghiasi ilmu tersebut dengan akhlak yang baik karena akhlak merupakan cerminan seorang dianggap memiliki ilmu.

Perspektif K.H. Ahmad Maisur Sindī At-Tursidī terkait dalam hal menuntut ilmu harus menggunakan perilaku yang baik sesuai dengan teori belajar *behavioristik* dipelopori oleh John B. Watson (1878-1958) yang menganggap bahwa fokus utama studi psikologi ialah perilaku. Aliran *behavioristik* percaya bahwa perilaku adalah hal yang sepatutnya dipelajari, karena dapat dikaji secara langsung. Inilah yang kemudian menginisiasi perkembangan aliran behavioristik menjadi teori belajar yang menganalisis proses belajar berdasarkan pada perubahan tingkah laku peserta didik.⁶⁹

2. Menggunakan sesuatu yang halal

وَلَيْكَ مَطْعَمُهُ حَالًا وَمَلْبَسُهُ # آلائُهُ يَسْتَنْرِطُوهُ صِقْلًا

Adab seorang penuntut ilmu dalam menuntut ilmu yang kedua yaitu menggunakan barang yang halal baik itu makanan yang dikonsumsi maupun pakaian dan peralatan yang digunakan dalam belajar karena

⁶⁹ Wahab, Rosnawati, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2021), hlm. 40.

merupakan faktor yang sangat penting dalam belajar supaya hati menjadi bersih dan mendapatkan keberkahan dan kemanfaatan ilmu dan jika seorang penuntut ilmu tidak memperhatikan hal tersebut akan dapat menjadikan sebab hati seorang penuntut ilmu menjadi kotor dan gelap sehingga akan sulit untuk menerima dan memahami ilmu yang sudah dipelajari.

Menurut Syeikh az-Zarnuji pengarang kitab *Ta'lim al-Muta'alim* seorang penuntut ilmu harus memiliki dan bersikap *wira'i* yang artinya seorang penuntut ilmu harus menjauhi segala hal yang belum jelas kehalalan dan keharaman karena sikap *wira'i* akan mendatangkan kebaikan kepada diri sendiri.

Seorang penuntut ilmu harus berhati-hati dalam setiap keadaan, memperhatikan kehalalan baik berupa makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, dan segala sesuatu yang dibutuhkan, agar hatinya tenang dan pantas mendapatkan ilmu dan mengambil kemanfaatan ilmu.⁷⁰

K.H. Ahmad Maisūr Sindī Aṭ-Ṭursidī memiliki pandangan yang sangat cermat hal kehati-hatian dalam semua yang terkait dengan belajar, di teori-teori belajar yang sekarang menjadi pedoman dalam dunia pendidikan sama sekali tidak memperhatikan hal tersebut, akan tetapi K.H. Ahmad Maisūr Sindī Aṭ-Ṭursidī dengan kapasitas keilmuannya mampu memperhatikan hal tersebut yang nantinya sangat mempengaruhi hasil belajar.

3. Mengurangi melakukan perbuatan yang *mubah* (sia-sia) dan menghindari perbuatan dosa.

وَلْيُقَلِّلَنَّ مُبَاحَاتٍ وَيَجْتَنِّبَا # عَنِ الْمَأْتِمِ مَأْتِمٌ صَدَا نَزَلَا

قَالَ ابْنُ إِدْرِيسَ لَا يُفْلِحُ مَنْ طَلَبَا # أَلْعِلْمُ مَعَ عِزَّةٍ وَوُسْعَةٍ حَمَلَا

⁷⁰ Nailul, Sania “Akhlaq Pelajar Ditinjau Dari Kitab *Adab Al-Alim Wa Almuta'allim*”, *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 1, Mei 2019, hlm. 56.

Adab seorang penuntut ilmu dalam menuntut ilmu yang ketiga yaitu seorang penuntut ilmu sebaiknya mengurangi melakukan kegiatan yang mubah dan tidak mendatangkan manfaat dan menghindari melakukan perbuatan dosa karena ketika seorang penuntut ilmu melakukan perbuatan dosa satu kali saja maka akan menyebabkan terhambatnya atau menjadi penghalang dalam memahami ilmu. Seorang penuntut ilmu harus pintar dalam membagi waktu serta tidak menyia-nyiakan umur yang telah diberi oleh Allah SWT memanfaatkan sisa umur yang paling berharga itu untuk melakukan hal-hal yang baik.⁷¹

Menurut Weiner yang mengembangkan sebuah kerangka teoritis yang telah menjadi sangat berpengaruh dalam psikologi hari ini. Teori atribusi mengansumdikan bahwa orang mencoba untuk menentukan mengapa orang melakukan apa yang mereka lakukan, yaitu menafsirkan untuk suatu peristiwa atau perilaku menyebabkan untuk suatu peristiwa atau perilaku. Sebuah proses tiga tahap mendasari sebuah atribusi:

- a. *Behavior must be observed* (perilaku harus diperhatikan).
- b. *Behavior must be determined to be intentional* (perilaku harus ditentukan untuk disengaja).
- c. *Behavior attributed to internal or external causes* (perilaku disebabkan penyebab internal atau eksternal).⁷²

Pada dasarnya antara pemikiran K.H. Ahmad Maysur Sindi dengan teori atribusi saling berkaitan dan berkesinambungan bahwa seseorang dapat melakukan sesuatu dikarenakan karena adanya kesengajaan ataupun kebiasaan begitu pun dengan para peserta didik.

⁷¹ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, (Tebuireng Jawa Timur: Pustaka Tebuireng, 2020), hlm. 19.

⁷² Hari Wibowo, *Pengantar Teori-Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Puri Cipta Media, 2012), hlm. 14.

E. Adab kepada orang tua

1. Berbuat baik dan mendoakan orang tua

وَلْيَكُ بُرًّا لِّوَالِدَيْهِ مُجْتَهِدًا # وَدَاعِيًا مُّهْدِيًا مِنْ بَعْدِ مَا نَتَقَلَّأَ

Adab seorang penuntut ilmu harus berbuat baik memuliakan orang tua ketika orang tua masih hidup dan berbakti kepada orang tua setelah orang tua meninggal dengan cara mendoakan. Seorang penuntut ilmu wajib berbakti kepada orang tuanya karena orang tuanya sudah berjuang keras membiayainya untuk belajar dan bukti kita berbaktinya ditampakkan dengan semangat belajar yang sungguh-sungguh.⁷³

Dalam menuntut ilmu, seorang peserta didik harus selalu mendengar nasihat-nasihat orang tua dan sebisa mungkin untuk tidak membuat hati orang tua kita sakit. Karena menyakiti hati orang tua merupakan suatu penghalang bagi kita untuk mendapat ridho baik itu dari orang tua ataupun ridho dari Allah SWT, hal itu dapat menghambat kita dalam memahami pelajaran. Jika orang tua memerintahkan untuk melakukan kemaksiatan, maka kita tidak boleh menaati peraturannya dan menolak dengan cara yang halus agar sikap kita tidak membuat hati orang tua tersakiti.⁷⁴

Apabila peserta didik masih memiliki orang tua, akhlak yang harus dilakukan kepada mereka adalah sebagai berikut:

- a. Apabila orang tua memberi nasihat atau sedang berbicara, dengarkan dengan penuh seksama, dan jangan memotong pembicaraannya.
- b. Berusaha untuk selalu berlaku sopan dan hormat kepada mereka dan jangan menyinggung perasaannya.
- c. Berdirilah ketika mereka berdiri.
- d. Apabila berjalan bersama mereka, janganlah mendahuluinya atau berada di depannya.

⁷³ Saiful Sagala, *Adab dan Moralitas Pendidikan Peluang dan Tantangan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), hlm. 235.

⁷⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Al-Aham Mandlumah Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, (Jepara: PP Darul Falah, 2013), hlm. 56.

- e. Mengikuti perintah mereka selama perintah itu tidak bertentangan dengan syariat Islam.
- f. Jangan berlalu lalang di hadapan mereka dengan tingkah laku yang tidak sopan.
- g. Jangan mengeraskan suara melebihi suara mereka.
- h. Apabila mereka memanggil, jawablah dengan suara yang lemah lembut.
- i. Jangan memandang dengan pandangan sinis dan benci.
- j. Meminta izin kepada orang tua ketika hendak pergi.⁷⁵

F. Adab-adab kepada guru

1. Meyakini derajat keluhuran guru

وَلْيَعْتَقِدْ بِجَلَالَةِ الْمُعَلِّمِ مَعَ # رُجْحَانِهِ كَيْ يَكُونَ مُفْلِحًا قَبْلًا

Adab seorang penuntut ilmu kepada guru yang pertama yaitu seorang penuntut ilmu harus memiliki rasa penuh hormat ketika memandang guru, takdim, serta memiliki keyakinan bahwa guru memiliki derajat keluhuran yang tinggi dan meyakini kesempurnaan yang memiliki kemanfaatan bagi seorang murid.⁷⁶

إِعْلَمُ بِأَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لَا يَنْتَلِ الْعِلْمَ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ
وَتَعْظِيمِ الْأُسْتَاذِ وَتَوْقِيرِهِ

Artinya: “ketahuilah, sesungguhnya seorang pelajar tidak akan memperoleh kesuksesan sebuah ilmu dan kemanfaatan dari ilmu tersebut, terkecuali dengan mengagungkan ilmu, ahli ilmu serta juga harus mengagungkan guru”.⁷⁷

Menurut K.H. Hasyim Asy’ari seorang peserta didik harus memandang guru dengan hormat dan percaya bahwa pada dirinya ada

⁷⁵ Hujjatul Islam Abu Hamid Al-Ghozali, *Adab Islami Bimbingan Awal Menuju Hidayah Ilahi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 130.

⁷⁶ Tim Dosen Ma’had Aly Hasyim Asy’ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, (Tebuireng Jawa Timur: Pustaka Tebuireng, 2020), hlm. 24.

⁷⁷ Abdulloh Kafabihi, *Ta’lim Muta’alim Kajian dan Analisis Serta Dilengkapi Tanya Jawab*, (Jawa Timur: Santri Salaf Press, 2015), hlm. 120- 121.

kesempurnaan karena itu lebih bermanfaat bagi murid. Untuk taat kepada guru dengan cara apapun dan tidak menentang pendapat dan aturan mereka, seorang peserta didik dengan seorang guru seperti seorang pasien dengan seorang dokter. Oleh karena itu peserta didik harus mencari bimbingan guru dalam mengejar tujuannya serta mengetahui hak-hak guru dan tidak melupakan kejayaan mereka.

Menurut Imam An-Nawawi, seorang peserta didik dalam belajar harus memandang gurunya dengan pandangan yang penuh kehormatan dan meyakini kesempurnaan ilmu dan keahliannya dalam berbagai tingkatan ilmu, karena dengan tujuan agar peserta didik lebih cepat memperoleh manfaat dan menguasai apa yang didengarnya ke dalam hatinya.⁷⁸

2. Memuliakan dan bersikap *tawadhu* ' kepada guru

وَلْيَتَحَرَّرْ رِضًا أَسْتَاذِهِ وَكَذَا # تَعْظِيمُهُ مُخْلِصًا يَكُنْ مِنَ الْفَضْلِ
 أَلْبَيْهَقِي مِنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَفَعًا # تَوَاضَعُوا مَنْ تَعَلَّمُونَ مِنْهُ عِلْمًا
 وَكَانَ عِنْدَ الْمُهَيَّرَةِ مَهَبَةً # إِبْرَاهِيمَ مِثْلَ مَهَابَةِ الْأَمِيرِ وَرَوَى

Adab seorang penuntut ilmu kepada guru yang kedua yaitu bahwa seorang penuntut ilmu atau murid harus selalu memuliakan guru dengan penuh rasa ikhlas agar mendapat ridho dari guru tersebut. Kita sebagai seorang murid jangan sampai membuat kecewa guru, karena jika hal itu terjadi dapat menghambat ilmu yang kita terima menjadi tidak manfaat dan tidak barokah. Begitu juga sebaliknya, jika kita selalu membuat hati guru bahagia dengan apa yang telah kita lakukan dan tidak pernah membuat kecewa maka kita akan menjadi orang yang mulia serta ilmu yang kita peroleh akan lebih berguna.

⁷⁸ Salminawati, "Etika Peserta Didik Perspektif Islam", *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 22, No. 1, 2015, hlm. 6.

Seorang penuntut ilmu tidak akan sampai kepada suatu ilmu dan tiada bermanfaat ilmunya melainkan dengan takdim terhadap ilmu, ahli ilmu, takdim terhadap pengajar dan memuliakannya. Diceritakan bahwa Imam Asy-Syafi'i dalam menuntut ilmu sangat takdim terhadap pengajarnya sehingga sangat berhati-hati ketika membuka kelas agar tidak terdengar oleh pengajarnya.⁷⁹ Syeikh Muhammad Syakir menerangkan dalam kitabnya :

يَا بُنَيَّ : زِدْنَهُ الْعِلْمَ التَّوَضُّعُ وَالْأَدَبُ , فَمَنْ تَوَاضَعَ لِلَّهِ رَفَعَهُ وَحَبَّبَ فِيهِ خَلْقَهُ

Sikap *tawadhu'* (rendah hati) dan akhlak yang baik adalah menjadi hiasan ilmu pengetahuan, maka seorang penuntut ilmu yang memiliki sikap *tawadhu'* karena Allah SWT maka akan diangkat derajatnya dan menjadikan orang-orang menjadi suka dan akan menghormatinya.

3. Tidak berpindah-pindah tempat duduk

لَا يُضْجِرُنَّهُ فَإِنَّهُ هُحْلَلٌ # خَشْيَةَ أَنْ يُحْرَمَ إِنْ تَفَاعَ مَنْ فَعَلَا

Adab seorang penuntut ilmu kepada guru yang ketiga yaitu jangan sampai sering berpindah-pindah tempat duduk saat pembelajaran berlangsung, hal tersebut akan membuat guru dan teman yang lain terganggu. Hal tersebut terlihat sepele akan tetapi sangat mengganggu konsentrasi dalam belajar dan termasuk akhlak yang tercela bahkan menurut Syeikh Ibnu Sholah hal tersebut dapat menyebabkan kurang bermanfaatnya ilmu.

4. Meminta izin ketika tidak hadir

وَلَيْكَ مُسْتَأْذِنًا إِذَا تَعَدَّرَ مِنْ # دُخُولِهِ مُعَلِّمًا عُدْرَابِهِ نَزَلًا

Adab seorang penuntut ilmu kepada guru yang keempat yaitu meminta izin ketika tidak berangkat baik karena ada halangan maupun karena sakit. Selalu meminta izin ketika tidak berangkat merupakan salah

⁷⁹ Mansur Chadi Mursid, *Filsafat Iman dan Filsafat Ilmu Manajemen*, (Jawa Tengah: Pustaka Rumah Cinta, 2020), hlm. 263.

satu tanda menghormati seorang guru karena ridho seorang guru merupakan hal yang sangat penting yang harus didapatkan oleh seorang penuntut ilmu karena tanpa ridho seorang guru maka tidak akan didapatkan kemanfaatan dari ilmu tersebut.

Sehubungan dengan sikap menghormati, *tawadhu* dan yang sudah dijelaskan diatas, sebagai seorang peserta didik tidak boleh sekalipun membuat gurunya kecewa ataupun sakit hati. Salah satu contoh sederhana yaitu seorang peserta didik apabila tidak berangkat dalam majelis ilmu, maka harus meminta izin terhadap gurunya, agar gurunya tahu bahwa anak didiknya tidak berangkat dikarenakan ada suatu hal yang mengakibatkan dirinya tidak berangkat. Hal ini sudah banyak diterapkan dalam dunia pendidikan dan guru-guru sudah memberikan arahan terhadap peserta didik apabila tidak berangkat maka wajib meminta izin kepada guru. Meminta izin apabila tidak bisa hadir merupakan salah satu contoh dalam menghormati guru, hal tersebut harus tetap berjalan karena kehadiran saat guru mengajar mempunyai dampak yang sangat besar dalam keberhasilan seorang peserta didik

G. Adab-adab kepada ilmu

1. Memiliki semangat belajar

وَلْيُفْرِغِ الْجُهْدَ فِي التَّحْصِيلِ أَنْ حَصَلَ # وَلَمْ يَنْلَهُ بِرَاحَةٍ أَتَى عَطَلًا

وَلْيَعْرِفَنَّ لَفْظَهُ لُغْتَهُ وَ كَذَا # إِعْرَابُهُومَعَايِنِ الَّذِي شِمْلًا

نُطْقًاوَفَهْمًا مُحَقِّقِ الْجَمِيعِ وَمُتَّ # فَنَالِحِفْظِ وَكَنْبَةِ الَّذِي شِكْلًا

Adab penuntut ilmu kepada ilmu yang sedang dipelajari yang pertama yaitu memiliki semangat yang tinggi ketika belajar ilmu, serta diyakini bahwa guru-guru yang akan diikuti keilmuannya memiliki silsilah keilmuan yang jelas atau guru-guru tersebut dipercaya sering melakukan dialog tentang ilmu syariat. Jangan lah belajar kepada guru-guru yang sumber keilmuannya hanya didapat dari buku-buku, internet. Tanpa

adanya penjelasan atau dengan kata lain belajar tanpa didampingi guru-guru yang memiliki keahlian dibidangnya.⁸⁰

Ketika belajar, seorang murid dituntut untuk bersungguh-sungguh memahami materi yang disampaikan oleh seorang guru. Seorang pelajar tidak cukup hanya menghadiri kelas sang guru tetapi juga harus mencurahkan segala kemampuannya untuk memahami pelajaran yang diberikan oleh gurunya. Seorang penyair Arab mengungkapkan dalam syairnya: “Barangsiapa yang mencari sesuatu dengan sungguh-sungguh, maka pasti akan mendapatkan, dan barangsiapa mengetuk pintu bertubi-tubi (pintu itu) pasti akan terbuka”⁸¹. Dari syair tersebut dapat diambil pesan bahwa ketika penuntut ilmu telah bersungguh-sungguh dan bersemangat dalam menuntut ilmu, maka sesulit apapun materi pembelajaran yang dihadapi pasti akan ada waktu dimana materi tersebut akan dipahami.

Saat masih dalam masa belajar seorang siswa harus memiliki kegairahan yang tinggi saat belajar, karena belajar diwaktu masih muda akan lebih memudahkan pengetahuan masuk ke dirinya, ada pepatah mengatakan belajar pada waktu muda bagai mengukir di atas batu dan belajar waktu tua bagai mengukir di atas air dan fokus sambil berkonsentrasi sehingga waktu yang digunakan lebih banyak. Selain itu, jika tidak memanfaatkan waktu dengan baik, maka waktu yang dimiliki akan terbuang sia-sia.

Menurut pandangan Edward Lee Thorndike (1874-1949) yang juga termasuk salah satu tokoh penting yang turut berjasa mengembangkan teori belajar *behavioristik*. Setelah melakukan penelitian, menyimpulkan bahwa terdapat tiga hukum (prinsip) dalam proses belajar.⁸²

⁸⁰ Tim Dosen Ma’had Aly Hasyim Asy’ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, (Tebuireng Jawa Timur: Pustaka Tebuireng, 2020), hlm. 24.

⁸¹ Ahmad Syafi’i, *Terjemah 3 Bahasa Ta’lim Al-Muta’allim Karya Syekh az-Zarnuji*, (Kediri: Santri Creative, 2018), hlm. 42.

⁸² Hari Wibowo, *Pengantar Teori-Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Puri Cipta Media, 2012), hlm. 91

- a. *Law of readiness*, prinsip ini menganggap bahwa kegiatan pembelajaran akan berhasil jika peserta didik siap untuk melakukan dan merespons proses belajar.
 - b. *Law of exercise*, prinsip ini mengutamakan latihan berulang sebagai kunci dari keberhasilan belajar.
 - c. *Law of effect*, prinsip ini menganggap bahwa peserta didik akan lebih bersemangat dalam proses belajar jika mengetahui bahwa ia akan mendapatkan hasil yang baik.
2. Menambah sumber materi belajar

مَنْ كَانَ مُتَصِرًا عَلَى كِتَابَتِهِ # سَمَاعِهِ أَتْعَبَ النَّفْسَ وَجَاءَ وَلَا

Adab penuntut ilmu kepada ilmu yang sedang dipelajari yang kedua yaitu menambah referensi materi belajar karena ketika seorang penuntut ilmu hanya sekedar menulis dan mendengarkan materi yang hanya disampaikan guru maka pengetahuannya tidak bertambah. Selain itu memperbanyak teman juga cukup penting, karena memperbanyak teman bisa menambah wawasan, akan tetapi bergaullah dengan orang yang memiliki kepribadian yang baik.

Menambah sumber referensi materi memang penting akan tetapi bagi seorang penuntut ilmu pemula sebaiknya menghindari dari mengkaji referensi dari berbagai variasi pemikiran tokoh maupun buku-buku yang sekiranya tidak ada kaitannya dengan materi yang sedang dipelajari, karena hal tersebut dapat mengacaukan pikiran, membuat bingung, dan memecah konsentrasi saat belajar.⁸³

Dalam hal ini sesuai dengan teori belajar *konstruktivisme* yang menekankan pada proses pembelajaran yang berpusat kepada siswa, atau *student centered learning*. Teori ini mendukung proses pembelajaran mandiri. Berbeda dengan paham *behavioristik* yang menempatkan pelajar sebagai obyek pasif, teori belajar konstruktivisme justru menganggap

⁸³ Sutisna, Usman, "Etika Belajar Dalam Islam", *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 7 No. 1, Maret 2020, hlm. 54.

peserta didik sebagai subjek utama dalam proses belajar. Teori *Konstruktivisme* memungkinkan peserta didik bisa bebas mencari ilmu pengetahuan di bawah bimbingan dari guru. Teori ini juga mengutamakan proses membangun pengetahuan baru secara berkesinambungan. Dapat disimpulkan, teori belajar konstruktivis berpijak pada prinsip mengonstruksi, yakni memiliki tujuan membangun pengetahuan.

Sedangkan teori *sibernetik* memandang proses belajar sebagai pengolahan informasi, sejalan dengan prinsip teori belajar *kognitivisme* yang mengutamakan proses ketimbang hasil belajar. Meski proses belajar penting, sistem informasi di mata teori ini tidak kalah penting. Sebab, sistem informasi yang memengaruhi keberlangsungan proses belajar. Teori belajar *sibernetik* berasumsi bahwa tidak ada satu pun proses belajar yang ideal untuk dapat dipukul rata kepada semua siswa di segala situasi. Hal ini karena cara belajar sangat dipengaruhi oleh sistem informasi. Informasi bisa jadi diperoleh masing-masing peserta didik dari proses belajar yang berbeda-beda.

3. Bermusyawarah dengan para ahli ilmu

وَلْيَبْحَثْ أَهْلُ عِلْمٍ بِالْمُذَاكِرَةِ # هِيَ حَيَاةُ الْعُلُومِ قَالَهُ الْفُضَلَاءُ

Adab penuntut ilmu kepada ilmu yang sedang dipelajari yang ketiga yaitu bermusyawarah dengan para ahli ilmu dengan tujuan untuk mencari atau memperjelas materi-materi yang masih rancu dan menambah wawasan baru, akan tetapi yang perlu digarisbesari disini adalah harus bermusyawarah dengan pakar ilmu karena dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Bermusyawarah atau berdiskusi dalam menuntut ilmu itu sangatlah penting karena merupakan salah satu upaya untuk menjaga ilmu agar tetap ada. Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* seorang penuntut ilmu harus melakukan musyawarah atau diskusi dalam bentuk *mudzakaroh*, *munadhoroh* dan *mutharahah*. *Mudzakaroh* adalah bertukar pendapat untuk saling melengkapi pengetahuan masing-masing, *munadhoroh* adalah

saling mengkritisi pendapat masing-masing dan *mutharahah* adalah adu pendapat untuk diuji dan dicari mana jawaban yang benar.⁸⁴

Dalam teori belajar *konstruktivisme* setidaknya ada lima asumsi dasar, yakni pengetahuan dibangun lewat pengalaman belajar adalah proses interpretasi individual mengenai kehidupan nyata Belajar merupakan proses aktif yang pemaknaannya dapat ditelaah melalui pengalaman Pertumbuhan konseptual tercipta lewat negosiasi makna dalam pembelajaran kolaboratif. Belajar dapat berlangsung dalam kondisi nyata ketika ujian disatukan dengan tugas. Selain itu, ada empat prinsip pembelajaran berdasarkan teori konstruktivisme.⁸⁵

- a. *Learning is a process of interaction between what is known and what is to be learnt* (pembelajaran adalah proses interaksi antara yang diketahui dan yang akan dipelajari).
 - b. *Learning is a social process* (pembelajaran adalah proses sosial).
 - c. *Learning is a situated process* (pembelajaran adalah proses yang telah dikondisikan).
 - d. *Learning is metacognitive process* (pembelajaran adalah proses metakognitif).
4. Belajar ilmu secara bertahap

وَلِيَحْفَظْنَهُ بِتَدْرِيجٍ بِمَسْئَلَةٍ # مِنْ بَعْدِ مَسْأَلَةٍ مَهْلًا يَنْلَأُ أَمَلًا
مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ جُمْلَةً فَقَدْ طَلَبَهَا # يَفُوتُهُ الْعِلْمُ جُمْلَةً يَضِيعُ عَمَلًا

Adab penuntut ilmu kepada ilmu yang sedang dipelajari yang keempat yaitu seorang penuntut ilmu dalam belajar harus bertahap tidak boleh tergesa-gesa karena ketika dalam belajar itu tergesa-gesa maka yang dipelajari tidak akan dapat diserap dan dipahami. Justru dengan kita belajar bertahap, istiqomah dan terus mengulang-ulang materi yang sedang

⁸⁴ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Kuduz: Menara Kudus, 2007), hlm. 80.

⁸⁵ Sutiah, *Teori Belajar dan pembelajaran*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), hlm. 20.

dipelajari maka belajar yang seperti itulah yang menjadikan ilmu mudah dipahami dan dikuasai.

Salah satu hal yang terpenting dan perlu kita pahami lebih dalam adalah dalam menuntut ilmu itu tidak ada yang instan, menuntut ilmu itu memerlukan waktu yang lama kecuali orang-orang yang memang diberi keistimewaan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Dengan waktu yang lama dalam belajar akan menambah kualitas keilmuan yang dimiliki.

Seorang penuntut ilmu sebaiknya tidak menekuni banyak ilmu sekaligus, akan tetapi harus bertahap dari yang paling mudah sampai ilmu yang paling sulit serta tidak masuk ke cabang ilmu yang lain sebelum cabang ilmu sebelumnya sudah benar-benar dikuasai karena ilmu itu bersifat bertahap dan berurutan.⁸⁶

Syeikh Muhammad Syakir juga berpesan dalam kitab *Washoya al-Abaa Lil Abnaa* yaitu :

وَلَا تَنْتَقِلْ مِنْ مَسْئَلَةٍ إِلَى أُخْرَى قَبْلَ فَهْمِ الْأُولَى فَهَمًّا جَيِّدًا⁸⁷

Syeikh Muhammad Syakir berpesan dalam proses belajar seorang penuntut ilmu harus bertahap, tidak boleh berpindah dari satu pelajaran atau pembahasan apabila belum benar-benar menguasai atau belum paham. Seorang penuntut ilmu wajib menuntaskan materi pelajaran sampai benar-benar paham baru bisa melanjutkan pembahasan selanjutnya karena ilmu itu selalu berhubungan atau memiliki keterkaitan dengan ilmu-ilmu sebelumnya.

Seorang penuntut ilmu harus mengutamakan ilmu yang sangat dibutuhkan oleh dirinya sendiri kemudian setelah kebutuhan terpenuhi baru belajar ilmu yang lain akan tetapi yang masih berkaitan dengan ilmu yang paling penting tersebut.⁸⁸

⁸⁶ Sutisna, Usman , “Etika Belajar Dalam Islam”, *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 7 No. 1, Maret 2020, hlm. 56.

⁸⁷ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya Terjemahan Achmad Sunarto*, (Surabaya: Al-Miftah, 2011), hlm. 47.

⁸⁸ Sutisna, Usman , “Etika Belajar Dalam Islam”, *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 7 No. 1, Maret 2020, hlm. 56.

Berdasarkan pandangan Jean Piaget ialah tokoh utama pendukung teori *kognitivisme*. Teorinya disebut sebagai “*Cognitive Developmental*” atau perkembangan kognitif. Piaget memandang bahwa proses telaah atau berpikir seorang manusia bersifat gradual atau bertahap. Piaget menganggap, intelektualitas manusia berkembang seiring perkembangan usia. Piaget membagi perkembangan kognitif anak menjadi empat, yakni tahap *sensory-motor* (0-2 tahun), *tahap pre-operational* (2-7 tahun), *tahap concrete-operational* (7-11 tahun), dan *tahap formal-operational* (11-15 tahun).⁸⁹

5. Membagi waktu belajar

وَلَيْكَ أَوْقَاتُهُ مُوزَعًا لِيَفِي # بِمَا لَهُمِنْ حُقُوقِهَا فَمَا عَطَلَا

Adab penuntut ilmu kepada ilmu yang sedang dipelajari yang kelima yaitu seorang penuntut ilmu harus bisa membagi antara waktu belajar dan kegiatannya sehari-hari serta harus memaksimalkan waktu yang dimilikinya baik di waktu siang hari maupun waktu malam hari untuk belajar agar waktu yang dimiliki tidak terbuang untuk kegiatan yang tidak bermanfaat.

Seorang penuntut ilmu yang kurang bisa membagi waktu belajarnya maka akan mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran karena ketika seorang pelajar mampu membagi waktu untuk belajar maka akan lebih mudah menyerap dan memahami materi. Dengan demikian, seorang penuntut ilmu jangan sampai mengabaikan dan menganggap remeh masalah pembagian waktu belajar.⁹⁰

Menurut Syeikh Muhammad Syakir dalam kitab *Washoya al-Abaa Lil Abna* mewasiatkan kepada para penuntut ilmu yaitu :

وَاحْرَصْ عَلَى وَفْتِكَ أَنْ يَذْهَبَ مِنْهُ شَيْءٌ لِأَنَّتَفْعُ فِيهِ بِمَسْئَلَةٍ تَسْتَفِيدُهَا

⁸⁹ Sutiah, *Teori Belajar dan pembelajaran*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), hlm. 32.

⁹⁰ Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), hlm. 262.

Artinya: “*Jagalah waktumu jangan sampai berlalu dengan sesuatu yang tidak mendatangkan manfaat bagimu*”⁹¹

Sebagai penuntut ilmu harus pintar dalam hal membagi waktu belajar dan memanfaatkannya dengan sebaik mungkin dan untuk hal-hal positif.

6. Menata peralatan belajar

مُرَبِّئِ الْأُمُورِ جَاعِلًا أَحَدًا # الْأَشْيَاءَ مَكَانًا يُعَادِي كَسَلًا مَلَأَ

Adab penuntut ilmu kepada ilmu yang sedang dipelajari yang keenam yaitu seorang penuntut ilmu harus bisa menata dan menempatkan peralatan untuk belajar dengan tertata, rapi dan ditempatkan ditempat yang sama. Tujuannya adalah ketika peralatan dibutuhkan maka tidak akan mengalami kesulitan dalam mencarinya walaupun dalam keadaan gelap sekalipun dan jika peralatan belajar tertata rapi maka akan meningkatkan daya tarik untuk semangat belajar.

Dalam kitab *Tanbīhul Muta'allim* disebutkan bahwa salah satu etika seorang peserta didik dalam belajar yaitu menata peralatan secara rapi, karena apabila peralatan belajar sudah ditata dengan rapi maka akan menjadi daya tarik untuk semangat dalam belajar. Dalam hal ini peserta didik pada malam harinya diharuskan untuk menyiapkan peralatan yang akan dibutuhkan untuk besok hari apabila hendak berangkat ke sekolah, agar tidak ada barang yang tertinggal dan tidak perlu untuk mengambil karena hanya akan membuang waktu.

7. Mengatur waktu belajar

وَلْيُكْثِرِ الدَّرْسَ لَيْلًا بِمُطَالَعَةٍ # مُعْتَنِمًا سَحْرًا كَيْ يُدْرِكَ الْعُقْلَاءَ

Adab penuntut ilmu kepada ilmu yang sedang dipelajari yang ketujuh yaitu seorang penuntut ilmu harus bisa mengatur waktu belajar karena sangat mempengaruhi dalam hal penguasaan dan pemahaman materi pembelajaran. Menurut beberapa ulama, ada waktu-waktu yang

⁹¹ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya Terjemahan Achmad Sunarto*, (Surabaya: Al-Miftah, 2011), hlm. 45.

dimana biasanya para ulama belajar ilmu dan bisa dicontoh oleh para penuntut ilmu yaitu waktu diantara waktu maghrib dan waktu isya' dan waktu sahur atau pagi hari karena waktu-waktu tersebut mengandung keberkahan dan barokah dan bisa dengan mudah dalam memahami materi pembelajaran.

Waktu yang paling baik dan ideal bagi para penuntut ilmu untuk belajar yaitu:

- a. Waktu sebelum subuh dimanfaatkan untuk belajar menghafal materi.
 - b. Waktu pagi dimanfaatkan untuk membahas dan mendalami materi pelajaran.
 - c. Waktu tengah hari baik dimanfaatkan untuk menulis materi pelajaran.
 - d. Waktu malam hari baik dimanfaatkan untuk mempelajari kembali materi yang sudah dipelajari⁹².
8. Tidak meremehkan ilmu

وَلِيَحْذَرَ الْخُرْصَ فِي الْحِفْظِ تَحْمُلِهِ # عَلَى تَسَاهُلِهِ أَنْ كَانَ قَدْ سَهَلًا

Adab penuntut ilmu kepada ilmu yang sedang dipelajari yang kedelapan yaitu seorang penuntut ilmu tidak boleh sampai meremehkan suatu ilmu dalam proses belajarnya. Seorang penuntut ilmu harus bisa menghargai, tidak meremehkan pembelajaran dan memperhatikan seperti pertama kali mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru meskipun materi pembelajaran sudah berulang-ulang diajarkan dan disampaikan. Barang siapa yang tidak mau mengagungkan ilmu setelah seribu kali, seperti mengagungkannya pada pertama kali mendengarkan maka orang tersebut tidak termasuk ahli ilmu.⁹³

Seorang penuntut ilmu dalam bagaimana keadaan tidak boleh sampai meremehkan bahkan mengabaikan suatu ilmu, akan tetapi harus tetap mempelajari sampai paham akan orientasi dari ilmu tersebut karena

⁹² Nailul, Sania “Akhlak Pelajar Ditinjau Dari Kitab Adab Al-Alim Wa Almuta'allim”, *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 1, (Mei 2019), hlm. 55.

⁹³ Taufiqul Hakim, *Metode Praktis Membentuk Manusia Yang Berakhlak Mulia*, (t.k: PP Darul Falah, 2012), hlm. 31.

ilmu itu sifatnya saling terkait sehingga jangan sampai seorang penuntut ilmu meremehkan ilmu bagaimanapun alasannya karena manusia adalah lawan dari hal-hal yang tidak diketahuinya.⁹⁴

9. Tidak meremehkan orang lain dalam belajar

لَا يَمْنَعُهُ الْجِيَاءُ الْكِبَرُ فِي الطَّلَبِ # مِنْ أَخَذِهِ الْعِلْمَ مِمَّنْ دُنَهُ نَزَلَا

Adab penuntut ilmu kepada ilmu yang sedang dipelajari yang kesembilan yaitu seorang penuntut ilmu jangan sampai meremehkan orang lain atau teman dalam belajar. Seorang penuntut ilmu jangan sampai merasa gengsi bahkan sampai sombong untuk bertanya dan menambah wawasan kepada orang lain karena menganggap orang tersebut pemahamannya lebih rendah daripada dirinya, baik itu karena rendah dari segi keturunannya maupun rendah dari segi umur dan lain sebagainya.

Berdasar pada teori belajar *humanistik* berakar dari perspektif psikologi, adab tidak meremehkan orang lain dalam belajar sesuai dengan teori *humanistik* yang memandang setiap manusia sebagai individu secara utuh. Maka itu, teori ini tidak memandang manusia hanya dari yang terlihat jelas oleh mata, tetapi juga perilaku, perasaan, dan citra dirinya. Teori belajar humanistik menekankan pandangan bahwa "memanusiakan manusia" adalah tujuan utama dari proses pendidikan atau pembelajaran. Berdasarkan teori humanistik, ukuran keberhasilan belajar adalah saat peserta didik bisa mengenal diri dan lingkungannya secara baik. Teori ini menganjurkan agar peserta didik didorong mencapai aktualisasi diri secara bertahap. Teori *humanistik* juga lebih mengutamakan sudut pandang pelajar daripada pendidik. Konsep aktualisasi diri dirumuskan oleh Abraham Maslow untuk menggambarkan level tingkatan kebutuhan yang memotivasi manusia untuk mengaktualisasikan dirinya.

⁹⁴ Sutisna, Usman, "Etika Belajar Dalam Islam", *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 7 No. 1, (Maret 2020), hlm. 54.

10. Tidak malu bertanya

لَمْ يَنْلِ الْعِلْمَ مُسْتَحْيٍ وَلَا مُتَكَبِّرٍ # بَرُّوْلاً الْمَاءُ سَأَلْصَاعِدًا جَبَلًا

مَنْ لَيْسَ مُحْتَمِلًا ذُلَّ التَّعَلُّمِ سَاءَ # عَةً فَفِي ذَلِّ الْجُهْلِ بَقِيَ طَوَّلًا

Adab penuntut ilmu kepada ilmu yang sedang dipelajari yang kesepuluh yaitu seorang penuntut ilmu harus tidak malu jika ingin bertanya dan jangan ragu untuk menanyakan terkait materi pembelajaran yang belum dipahami dan yang sedang dipelajari karena ilmu tidak akan didapatkan oleh seseorang yang malu bertanya dan sombong. Efek dari seorang penuntut ilmu yang malu dalam bertanya adalah akan terhambatnya pencapaian tujuan dalam belajar karena tidak ada usaha untuk bertanya. Manfaat dari bertanya yaitu:

- Untuk membangkitkan rasa ingin tahu, minat dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran.
- Mendorong dan mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri.
- Mendiagnosis kesulitan belajar.⁹⁵

11. Ikhlas dalam belajar

وَلْيُصَلِّحْنَ نِيَّةَ الْعِلْمِ بِحَيْثُ يَكُونُ # نٌ مُخْلِصًا لَمْ يُرْدِعْ رَضَ الدُّنَا سَفُلًا

مُبْتَعِدًا عَنِ مَحَبَّةِ الرِّيَاسَةِ # ظَنِيمًا لِأَنْسَابٍ وَمَدْحِهِمْ لَهُ جَزُلًا

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِلَّهِ وَمَا طَلَبًا # إِلَّا الدُّنَا لَمْ يَجِدْ عَرَفًا الْجِنَانِ جَلًا

Adab penuntut ilmu kepada ilmu yang sedang dipelajari yang kesebelas yaitu dalam menuntut ilmu harus didasari dengan niat hati yang ikhlas karena niat merupakan pokok dari segala sesuatu sebelum melakukan sesuatu baik saat kita menuntut ilmu maupun saat mengajarkan

⁹⁵ Jumanta Hamdayana, *Metedologi Pengajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hlm.

ilmu dan niat ikhlas kita dalam menuntut itu tidak untuk mencari popularitas, mencari kedudukan, harta, status sosial, akan tetapi diniatkan untuk membebaskan manusia dari kebodohan serta untuk bisa memberikan manfaat kepada orang lain.

Setiap penuntut ilmu wajib menata dan meluruskan kembali niat dalam belajar, niat menjadi dasar dari segala amal ibadah yang dilakukan seseorang, Banyak perbuatan atau amal yang dilihat merupakan amalan yang bersifat dunia, akan tetapi karena dilandasi niat yang baik serta ikhlas amal tersebut menjadi amal akhirat. Sebaliknya banyak amalan yang sepertinya tergolong amal ibadah akhirat, kemudian menjadi amal dunia, karena didasari niat yang buruk serta tidak ikhlas, hal tersebut didasarkan pada sabda Nabi SAW.

12. Menjauhi sifat *riya'* atau sombong

وَلْيَحْذَرْنَ أَنْ يُمَارِيَ بِهِ وَيُرَا # لِيَّ بِهِ وَبِنَا هِيَ بِهِ حِيَالًا

Adab penuntut ilmu kepada ilmu yang sedang dipelajari yang keduabelas yaitu seorang penuntut ilmu harus menjauhi sifat *riya'* atau sombong karena membesarkan diri atau menganggap dirinya lebih baik dari orang lain adalah sesuatu yang tidak baik dan tidak disukai oleh Allah SWT dan makhluknya. Perhiasan sebuah ilmu adalah kerendahan hati dan budi pekerti yang baik. Seorang penuntut ilmu yang memiliki sifat rendah hati merupakan bentuk saling menghormati dan menghargai baik antar sesama teman maupun kepada guru.

Imam Syafi'i berkata "orang yang mencari ilmu tidak akan bisa merasakan bahagia apabila ketika mencari ilmu disertai dengan hati yang luhur dan kehidupan yang serba cukup, akan tetapi orang-orang yang menuntut ilmu dengan perasaan hina, rendah hati, kehidupan yang serba sulit dan menjadi pelayan guru dialah orang yang bisa merasakan kebahagiaan".⁹⁶

⁹⁶ Nailul, Sania "Akhlaq Pelajar Ditinjau Dari Kitab *Adab Al-Alim Wa Almuta'allim*", *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 1, (Mei 2019), hlm. 55.

13. Mengamalkan ilmu

وَلْيَعْمَلَنَّ بِمَا سَمِعَ مِنْ جُمَلٍ # عِلْمَ الْعِبَادَاتِ وَالْأَدَابِ مَا فَضَّلَا

فَذَا زَكَاةُ الْعُلُومِ سَبَبٌ وَصَلَا # لِحِفْظِهَا مَنْ أَرَادَهُ أَتَى عَمَلًا

Adab penuntut ilmu kepada ilmu yang sedang dipelajari yang ketigabelas yaitu seorang penuntut ilmu yang telah selesai mempelajari dan memahami suatu ilmu maka berkewajiban untuk mengamalkan ilmu yang sudah dimilikinya, sehingga ilmu yang sudah didapat bisa bermanfaat baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

Puncak dari seorang penuntut ilmu adalah mengamalkan ilmu yang dimiliki walaupun sedikit, maka sia-sia apabila seorang penuntut ilmu yang sudah memahami dengan mendalam ilmu akan tetapi tidak diamalkan baik untuk dirinya maupun kepada orang lain. Al-Fudail bin 'Iyad berkata :

لَا يَزَالُ الْعِلْمُ جَاهِلًا حَتَّى يَعْمَلَ بِعِلْمِهِ فَإِذَا عَمِلَ بِهِ صَارَ عِلْمًا

Artinya: “Seorang ahli ilmu tetap dikatakan bodoh sebelum ia mengamalkan ilmunya, jika ia mengamalkan maka barulah ia dikatakan ahli ilmu”.

Seseorang yang mempunyai ilmu akan tetapi tidak mengamalkan ilmunya maka akan tetap dikatakan bodoh, karena tidak ada yang membedakan dirinya dengan orang bodoh apabila mempunyai ilmu akan tetapi tidak mengamalkan ilmunya. Seseorang yang memiliki ilmu baru bisa dikatakan ahli ilmu apabila sudah mampu mengamalkan ilmunya.

Mengamalkan ilmu yang sudah dimiliki merupakan bagian dari proses menuntut ilmu yang sangat penting, karena selain dimintai pertanggungjawaban atas ilmunya di dunia akan tetapi juga dimintai pertanggungjawaban diakhirat. Seperti hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzy :

لا نزول قداما عبد يوم القيامة حتى يسأل عن أربع , منها : وعن علمه ماذا عما فيه

Pada hari kiamat nanti, seseorang tidak akan berpindah dari tempatnya sebelum ditanya mengenai empat hal, salah satunya ditanya tentang ilmunya, apa yang sudah diamankan dari ilmu. Oleh sebab itu mengamalkan ilmu merupakan hal yang sangat penting.

14. Mengajarkan ilmu

وَلْيُزِدَنَّ إِلَى الْعِلْمِ إِذَا ظَفَرَ # بِهِ وَلَوْ كَلِمَةً لِلَّهِ مَا بَخِلَا

Adab penuntut ilmu kepada ilmu yang sedang dipelajari yang keempatbelas yaitu setelah seorang penuntut ilmu mampu mengamalkan ilmu yang sudah didapat kemudian diwajibkan juga mengajarkan ilmu yang sudah dipahaminya sebagai salah satu bukti bahwa ilmu yang dimiliki bermanfaat. Mengajarkan ilmu kepada orang lain bisa dalam bentuk apapun baik itu secara lisan, perbuatan maupun menyusun atau mengarang buku-buku yang kemudian dapat diambil manfaatnya.

H. Kesempurnaan penuntut ilmu dan guru

إِذَا الْمَعْلَمُ وَالطَّالِبُ قَدْ جَمَعَا # هَدَى الْخِصَالِ فَتَمَّتْ نِعْمَةٌ جَزُلًا

صَبْرَ الْمَعْلَمِ وَالتَّوَاضُّعَ الْخُلُقِ # النَّعْمَةُ أَدْرَعَلَى طَالِبِهِ اشْتِعْلًا

وَالْعَقْلُ لِطَالِبِ الْفَهْمِ الْحَسَنِ أَدَبٌ # النَّعْمَةُ أَدْرَعَلَى الْمُعَلِّمِ اخْتِفَلًا

Apabila seorang penuntut ilmu dan guru sudah bisa mengimplementasikan adab-adab dalam belajar, seorang guru sudah mampu mengimplementasikan sikap sabar, tawadhu', akhlak yang baik kepada peserta didiknya dan seorang penuntut ilmu sudah mampu fokus dan sungguh-sungguh dalam belajar, beradab yang baik, serta berakhlak kepada guru dan teman-temannya maka sudah bisa dikatakan sempurna dalam kegiatan pembelajaran.

I. Ilmu-ilmu yang penting untuk dipelajari

1. Ilmu Agama (*ushul*)

عِلْمُ الْأُصُولِ الدِّينِ أَفْضَلُهَا # أَوَالِعَقَائِدِ وَالتَّوْحِيدِ فَاشْتِعْلًا

Dasar dari semua ilmu yang wajib dipelajari pertama adalah ilmu agama (*ushul*). Mempelajari ilmu agama menjadi wajib dipelajari pertama karena menjadi pondasi untuk membentuk keimanan yang kokoh.

2. Ilmu *Qira'ah*, Tafsir, Hadits, dan *Ushul Fiqh*

عِلْمُ الْقِرَاءَاتِ فَالتَّفْسِيرِ فَالْأَثَرِ # أَيَالْحَدِيثِ أَصْلًا لِفَقْهِ فِيهِ صَلَاةً

Setelah terbentuk keimanan yang kokoh, ilmu yang dikuasai selanjutnya adalah ilmu *qira'ah* yang berkaitan dengan al-Qur'an, ilmu tafsir sebagai penjelas dari ilmu *qira'ah*, Ilmu hadits sebagai penjelas hukum-hukum yang masih samar dalam al-Qur'an, dan ilmu *Ushul Fiqh* sebagai pengimplementasian dari hukum-hukum yang sudah ada. Sehingga penuntut ilmu tidak hanya memiliki pemahaman didalam ilmu umum akan tetapi paham juga tentang ilmu agama.

3. Ilmu Fiqh

فَالْفِقْهُ هَذَا بَعْدَ أَنْ صَحَّتْ عَقَائِدُكَ # أَهْمُهَا مَبْدَأُ السُّبُلَاةِ

Setelah mempelajari ilmu-ilmu keaqidah dan sudah terbentuk keimanan yang kokoh, kemudian lanjut mempelajari ilmu fiqh. Ilmu fiqh merupakan langkah awal sebelum mempelajari ilmu *thariqah*, didalam ilmu *thariqah* terdapat ilmu *tasawwuf*. Setelah mempelajari ilmu *thariqah* kemudian mempelajari ilmu *haqiqah* sebab seseorang yang ingin menggapai akhirat harus mempelajari.

4. Ilmu *Tib* (kedokteran)

الشَّافِعِيُّ الْعِلْمُ عِلْمَانِ الْفَقِيهِ لِلْأَدِّ # يَا نَاطِئِيْبُ لِلْأَبْدَانِ حَذَرْنَ عَقْلًا

Begitu pentingnya ilmu *tib*, telah berkata Imam Syafi'i : "Ilmu itu ada hanya ada dua yaitu ilmu fiqh untuk perkara agama dan ilmu *tib* untuk

perkara diri oleh karena itu seorang penuntut ilmu jangan sampai tidak belajar ilmu *tib*. Dengan mempelajari ilmu *tib*, seseorang akan mampu menjaga kesehatan dirinya sendiri dan menjauhi hal-hal yang akan mengganggu kesehatan dan mengganggu proses belajar.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasar hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian kitab *Tanbīh Al-Muta'allim* karya K.H. Aḥmad Maisūr Sindī Aṭ-Ṭursidī dapat disimpulkan sebagai berikut:

Konsep adab dalam menuntut ilmu menurut K.H. Aḥmad Maisūr Sindī Aṭ-Ṭursidī dalam kitab *Tanbīh Al-Muta'allim* adalah adab sebelum menghadiri tempat belajar, adab ketika di tempat belajar, adab setelah selesai belajar, adab dalam menuntut ilmu, adab kepada orang tua, adab kepada guru, dan adab kepada ilmu.

Didalam konsep adab dalam menuntut ilmu ada perincian adab-adab yang ada didalamnya menurut pemikiran K.H. Aḥmad Maisūr Sindī Aṭ-Ṭursidī. *Pertama*, membersihkan anggota badan, mempersiapkan peralatan belajar merupakan adab sebelum menghadiri tempat belajar. *Kedua*, menentukan posisi duduk, membaca *Basmallah* dan *Hamdallah* sebelum dan selesai pembelajaran, mencatat pelajaran merupakan adab ketika di tempat belajar. *Ketiga*, mempelajari materi yang sudah dipelajari (*muthola'ah* dan *muroja'ah*) merupakan adab setelah selesai belajar. *Keempat*, berakhlakul karimah (tingkah laku yang baik), menggunakan sesuatu yang halal, mengurangi melakukan perbuatan yang *mubah* (sia-sia) dan menghindari perbuatan dosa merupakan adab dalam menuntut ilmu.

Kelima, berbuat baik dan mendoakan orang tua merupakan adab kepada orang tua. *Keenam*, meyakini derajat keluhuran guru, memuliakan dan bersikap *tawadhu'* kepada guru, tidak berpindah-pindah tempat duduk, meminta izin ketika tidak hadir merupakan adab kepada guru. *Ketujuh*, memiliki semangat belajar, menambah sumber materi belajar, bermusyawarah dengan para ahli ilmu, belajar ilmu secara bertahap, membagi waktu belajar, menata peralatan belajar, mengatur waktu belajar, tidak meremehkan ilmu, tidak meremehkan orang lain dalam belajar, tidak malu bertanya, ikhlas dalam

belajar, menjauhi sifat *riya'* atau sombong, mengamalkan ilmu, mengajarkan ilmu merupakan adab kepada ilmu.

Kitab *Tanbīh Al-Muta'allim* selain membahas adab-adab penuntut ilmu dalam menuntut ilmu, K.H. Aḥmad Maisūr Sindī Aṭ-Ṭursidī juga menyertakan bab tentang ilmu-ilmu yang penting untuk dipelajari diantaranya ilmu agama (*ushuluddin*), ilmu *Qira'ah*, Tafsir, Hadits, *Ushul Fiqh*, ilmu Fiqh, dan ilmu *Tib* (ilmu kedokteran).

B. Saran

1. Untuk pendidikan

Terkait dengan penelitian mengenai pendapat K.H. Aḥmad Maisūr Sindī Aṭ-Ṭursidī dalam kitab *Tanbīh Al-Muta'allim* mengenai adab-adab dalam menuntut ilmu diharapkan bisa menjadi pedoman dalam upaya meningkatkan karakter pendidikan Islam serta meningkatkan akhlak peserta didik yang ada di Indonesia serta.

Terkait hal ini diharapkan bagi para tenaga pendidik atau guru diupayakan dalam pembelajaran tidak hanya menularkan pengetahuan, namu juga mengajarkan nilai, serta menjadi contoh yang baik kepada peserta didiknya. Apabila hal ini dapat dilakukan maka akhlak peserta didik akan semakin baik dan tujuan pendidikan dapat tercapai.

2. Untuk masyarakat

Peran masyarakat sangat berpengaruh pada pendidikan, sebab masyarakat dan pendidikan berhubungan sangat erat dan memiliki peran yang sangat penting dalam ikut serta meningkatkan dan menumbuhkembangkan akhlak peserta didik pada lembaga pendidikan.

3. Untuk peneliti selanjutnya

Skripsi ini belum sepenuhnya sempurna, masih banyak terdapat kesalahan dan kelemahan yang dikarenakan oleh terbatasnya pengetahuan, waktu, rujukan, dan metode, oleh sebab itu penulis mengharapkan peneliti selanjutnya bisa lebih baik, lebih teliti dan lebih kritis.

C. Kata Penutup

Puji syukur *Alhamdulillah* penulis panjatkan kepada Allah SWT atas nikmat dan pertolongannya, penulis mampu menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini. Penulis sadar masih banyak kesalahan dan kelemahan dalam skripsi ini, Penulis menerima kritik dan saran yang membangun dari semua pihak untuk penyempurnaan selanjutnya.

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang sudah membantu penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Harapan besar dari penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat serta memberikan dampak dalam dunia pendidikan



DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh Kafabihi. *Ta'lim Muta'alim Kajian dan Analisis Serta Dilengkapi Tanya Jawab*. (Jawa Timur: Santri Salaf Press, 2015).
- Abdullah Nashih Ulwan. *Al-Aham Mandlumah Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. (Jepara: PP Darul Falah, 2013).
- Abidin Ibnu Rusn. *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).
- Ahmad Maysur Sindi al-Tursidi. *Tanbīh Al-Muta'allim*. (Semarang: Toha Putra, 1997).
- Ahmad Maisur Sindi. *'Umdah al-Fudlola' Syarh 'ala Tadrib an-Nujaba'*. (Kediri Pondok Pesantren Mahir Ar-Riyadl, Ringinagung).
- A. Mustofa. *Akhlaq Tasawuf*. (t.k, t.p, t.t).
- Ahmad Syafi'i. *Terjemah 3 Bahasa Ta'lim Al-Muta'allim Karya Syekh az-Zarnuji*. (Kediri: Santri Creative, 2018).
- Al-Attas. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Terjemahan dari Bahasa Inggris oleh Haidar Bagis (Bandung: Mizan, 1996).
- Al-Attas. *Risalah Untuk Kaum Muslim*. (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001).
- Aliy As'ad. *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*. (Kudus: Menara Kudus, 2007).
- Arham Selo, Haerani Mutari. "Adab Al Nafs: A Review of a Mawardy's Moral Education Philosophy". *Mediterranean Journal of Social Sciences: Mcser Publishing*, 3 (May, 2018).
- Az-Zarnuujii. *Ta'lim al-Muta'allim*. (Surabaya: al-Miftah, 2019).
- Dalyono. *Psikologi Pendidikan*. (Semarang: Rineka Cipta, 2012).
- Daryanto. *Inovasi Pembelajaran Efektif*. (Bandung: Yrama Widya, 2013).
- Dian Chairudina. 2021. "Peran Kh. Ahmad Maisur Sindi Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Ringinagung Kepung-Kediri (1956-1997)". *Skripsi*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Hujjatul Islam Abu Hamid Al-Ghozali. *Adab Islami Bimbingan Awal Menuju Hidayah Ilahi*. (Bandung: Pustaka Setia, 2002).

- Hamzah Ya'qub. *Etika Islam*. (Bandung: CV. Diponegoro, 1993).
<https://kbbi.co.id/arti-kata/adab> diakses pada 22 November 2022 pukul 20.30 WIB.
- <https://kbbi.web.id/ilmu> diakses pada 12 Desember 2022 pukul 10.40 WIB. Husin Al-Habsyi. *Kamus Al Kautsar* (Surabaya: Assegraff, tt).
- Jalaluddin dan Usman Said. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996).
- Jumanta Hamdayana. *Metedologi Pengajaran*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016).
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991).
- Luis Ma'ruf. *Kamus Al-Munjid, Al-Maktabah Al-Katulikiyah* (Beirut, tt).
- Ma'ruf Asrori. *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*. (Surabaya: Al-Miftah, 2012).
- Ma'zumi. Syihabudin. dan Namjudin. "Pendidikan dalam Pespektif Al-Quran dan Al-Sunnah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah". *Tarbawy: Indenesian Journal of Islamic Education*, 2 (November, 2019).
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Pustaka Setia, 2011).
- Mansur Chadi Mursid. *Filsafat Iman dan Filsafat Ilmu Manajemen*. (Jawa Tengah: Pustaka Rumah Cinta, 2020).
- M. Fadholi Noer. "Menuntut Ilmu sebagai Transformasi Paradigma (Studi Matan Hadis Nabi Saw. dalam Sunan al-Tarmidzi, Kitab al ilm an Rasulullah, Bab Fadhl Thlmlab al-Ilm. No. Hadis 2572)". *Qathruna*. Vol. 1 No. 1. Januari-Juni 2014.
- M. Mujtahid. 2018. "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Tanbih Al-Muta'alim Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Akhlak Kontemporer", *Skripsi*, IAIN Kudus.
- Muhaimin. *Problematika Agama Dalam Kehidupan Manusia*. (Jakarta: Kalam Mulia, 1989).
- Muhammad Syakir. *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya Terjemahan Achmad Sunarto*. (Surabaya: Al-Miftah, 2011).
- Muzayyin Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007).

- Nailul. Sania. "Akhlak Pelajar Ditinjau Dari Kitab Adab Al-Alim Wa al-Muta'allim". *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 2. No. 1. Mei 2019.
- Sahilun A. Nasir. *Tinjauan Akhlak*. Cet. 1 (Surabaya: Al Ikhlas, 1991).
- Saiful Sagala. *Adab dan Moralitas Pendidikan Peluang dan Tantangan*. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013).
- Saihu. 2020. "Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim". *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*. Vol. 3. No. 1.
- Salminawati. "Etika Peserta Didik Perspektif Islam". *Jurnal Tarbiyah*. Vol. 22. No.1. 2015.
- Sayyid Muhammad. *at-Tahiyah wa at-Tarhib fi at-Tarbiyyah wa at-Tahdzib*. (Surabaya: Percetakan Muhammad bin Ahmad bin Nabhan, t.t).
- Soegarda Poerbakawatja. *Ensiklopedia Pendidikan*. (Jakarta: Gunung Agung, 1976).
- Soejono dan Abdurrahman. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1999).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2016).
- Suja'i Sarifandi. "Ilmu Pengetahuan dalam Prespektif Hadis Nabi". *Jurnal Ushuludin*. Vol. 21 No. 1. Januari 2014.
- Susanto. *Pemikiran Pendidikan Islam*. (Jakarta: Amzah, 2009).
- Sutiah. *Teori Belajar dan pembelajaran*. (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016).
- Sutisna. Usman. "Etika Belajar Dalam Islam". *Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Vol. 7 No. 1. Maret 2020.
- Sutrisno. 2021. "Akhlak Menuntut Ilmu Menurut Islam (Studi Kitab Al-Akhlak Lil Banin Karya Syeikh Umar Bin Achmad Baradja)". *Skripsi*. Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Taufiqul Hakim. *Metode Praktis Membentuk Manusia Yang Berakhlak Mulia*. (T.K: PP Darul Falah, 2012).

Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari. *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*. (Tebuireng Jawa Timur: Pustaka Tebuireng, 2020).

Udin Saripudin Winataputra. *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Pendidikan untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa*. (Bandung: Widya Aksara Press, 2012).

Wahab. Rosnawati. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2021).

Wikhdatur Khasanah. 2021. "Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam" *Jurnal Riset Agama*. Vol. 1. No. 2.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN LITERASI

Dengan ini, menyatakan bahwa mahasiswa:

Nama : Syeful Akrom
NIM : 1917402143
Kelas : 7 PAI E

Melakukan penelitian literate dengan judul “**Adab Menuntut Ilmu Dalam Kitab
Tanbih Al-Muta’alim Karya K.H. Ahmad Maysur Sindi Al-Thursidi**”.

Demikian surat ini dibuat untuk memenuhi syarat pendaftaran ujian seminar proposal.

Purwokerto, Oktober 2022

Mengetahui,
Dosen Pembimbing

Dr. Subur, M. Ag.

NIP. 19670307199303 1 005

Mahasiswa

Syeful Akrom

NIM. 1917402143



وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بورنوكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

منوان: شارع جنرال أحمد ياني رقم: ٤٤، بورنوكرتو ٥٣١٢٦، هاتفه ٠٢٨-٦٣٥٦٣٤- www.iaipurwokerto.ac.id

الشهادة

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٠١٩/١٥٩٩٢

منحت الى

الاسم

: شيف الأكرام

المولود

: بيانوماس، ٨ يناير ٢٠٠١

الذي حصل على

فهم المسموع

: ٥٣

فهم العبارات والتراكيب

: ٥٠

فهم المقروء

: ٥٣

النتيجة

: ٥٢٢



في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ١٤

ديسمبر ٢٠١٩

بورنوكرتو، ٣ ديسمبر ٢٠١٩
رئيس الوحدة لتنمية اللغة،

الحاج أحمد سعيد، الماجستير
رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠٠١١٢١٠٠١



ValidationCode



**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

EPTIP CERTIFICATE

(English Proficiency Test of IAIN Purwokerto)

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/15992/2019

This is to certify that

Name : **SYEFUL AKROM**
Date of Birth : **BANYUMAS, January 8th, 2001**

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test,
organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on December 2nd, 2019,
with obtained result as follows:

- | | |
|-------------------------------------|------|
| 1. Listening Comprehension | : 52 |
| 2. Structure and Written Expression | : 49 |
| 3. Reading Comprehension | : 51 |

Obtained Score : **508**

The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode

Purwokerto, December 7th, 2019
Head of Language Development Unit,

H. A. Sangid, B.Ed., M.A.
NIP: 19700617 200112 1 001



Sertifikat

Nomor Sertifikat : 0834/K.LPPM/KKN.50/09/2022

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **SYEFUL AKROM**
NIM : **1917402143**
Fakultas : **Tarbiyah & Ilmu Keguruan**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-50 Tahun 2022,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A (93)**.



Certificate Validation

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/UPT-TIPD/8760/III/2023

SKALA PENILAIAN

| SKOR | HURUF |
|--------|-------|
| 96-100 | A |
| 91-95 | A- |
| 86-90 | B+ |
| 81-85 | B- |
| 75-80 | C |

MATERI PENILAIAN

| MATERI | NILAI |
|-----------------------|--------|
| Microsoft Word | 82 / B |
| Microsoft Excel | 80 / C |
| Microsoft Power Point | 80 / C |

Diberikan Kepada:

SYEFUL AKROM
NIM: 1917402143

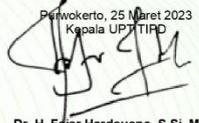
Tempat / Tgl. Lahir: Banyumas, 08 Januari 2001

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.





Purwokerto, 25 Maret 2023
 Kepala UPT TIPD



Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
 NIP. 19801215 200501 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LABORATORIUM FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281). 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126

Sertifikat

Nomor : B. 017 / Un.19/K. Lab. FTIK/ PP.009/ III/ 2023

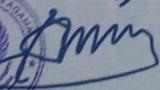
Diberikan Kepada :

SYEFUL AKROM
1917402143

Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) II Tahun Akademik 2022/2023 pada tanggal 23 Januari sampai dengan 4 Maret 2023 dengan Nilai

A

Mengetahui,
 Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Suwito, M.Ag.
 NIP. 19710424 199903 1 002

Purwokerto, 28 Maret 2023
 Laboratorium FTIK
 Kepala,



Dr. Nurfuadi, M.Pd.I.
 NIP. 19711021200604 1 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/14881/11/2019

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : SYEFUL AKROM
NIM : 1917402143

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

| | | |
|-----------------|---|----|
| # Tes Tulis | : | 70 |
| # Tartil | : | 90 |
| # Imla' | : | 75 |
| # Praktek | : | 70 |
| # Nilai Tahfidz | : | 80 |



ValidationCode

Purwokerto, 11 Jul 2019
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,

Nasrudin, M.Ag
NIP: 197002051 99803 1 001

نَبِيُّ الْمُتَعَلِّمِ

تأليف

الأستاذ العالم العلامة المكرم
أحمد ميسور سيني الطرسيني من أعمال
فوروارجا

مكتبة وطبعة "كريا طه فوترا" سماراغ

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri :

1. Nama : Syeful Akrom
2. NIM : 1917402143
3. Tempat/Tanggal Lahir : Banyumas, 08 Januari 2001
4. Alamat : Gunung Lurah RT 06 RW 07
Kec. Cilongok Kab. Banyumas
5. Nama Ayah : Rakum Rahmadi
6. Nama Ibu : Suryati

B. Riwayat Pendidikan :

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Pertiwi Gunung Lurah : Lulus Tahun 2008
 - b. SD N 1 Gunung Lurah : Lulus Tahun 2013
 - c. MTs Ma'arif NU 2 Cilongok : Lulus Tahun 2016
 - d. SMK Ma'arif NU 1 Cilongok : Lulus Tahun 2019
2. Pendidikan Non Formal
 - a. P. P. Nurul Iman Pasir Wetan Karanglewas : 2019 - sekarang.

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 3 April 2023



Syeful Akrom
NIM. 1917402143